

**SKRIPSI**

**KORELASI ANTARA KEBIASAAN MEMBACA CERPEN DENGAN TINGKAT PEMAHAMAN UNSUR INTRINSIK CERPEN SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 BONTONOMPO SELATAN**

**RIA EKAWATI**

**1151040093**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2016**

**KORELASI ANTARA KEBIASAAN MEMBACA CERPEN DENGAN TINGKAT PEMAHAMAN UNSUR INTRINSIK CERPEN SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 BONTONOMPO SELATAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar untuk Memenuhi Persyaratan Memeroleh Gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**RIA EKAWATI**

**1151040093**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**

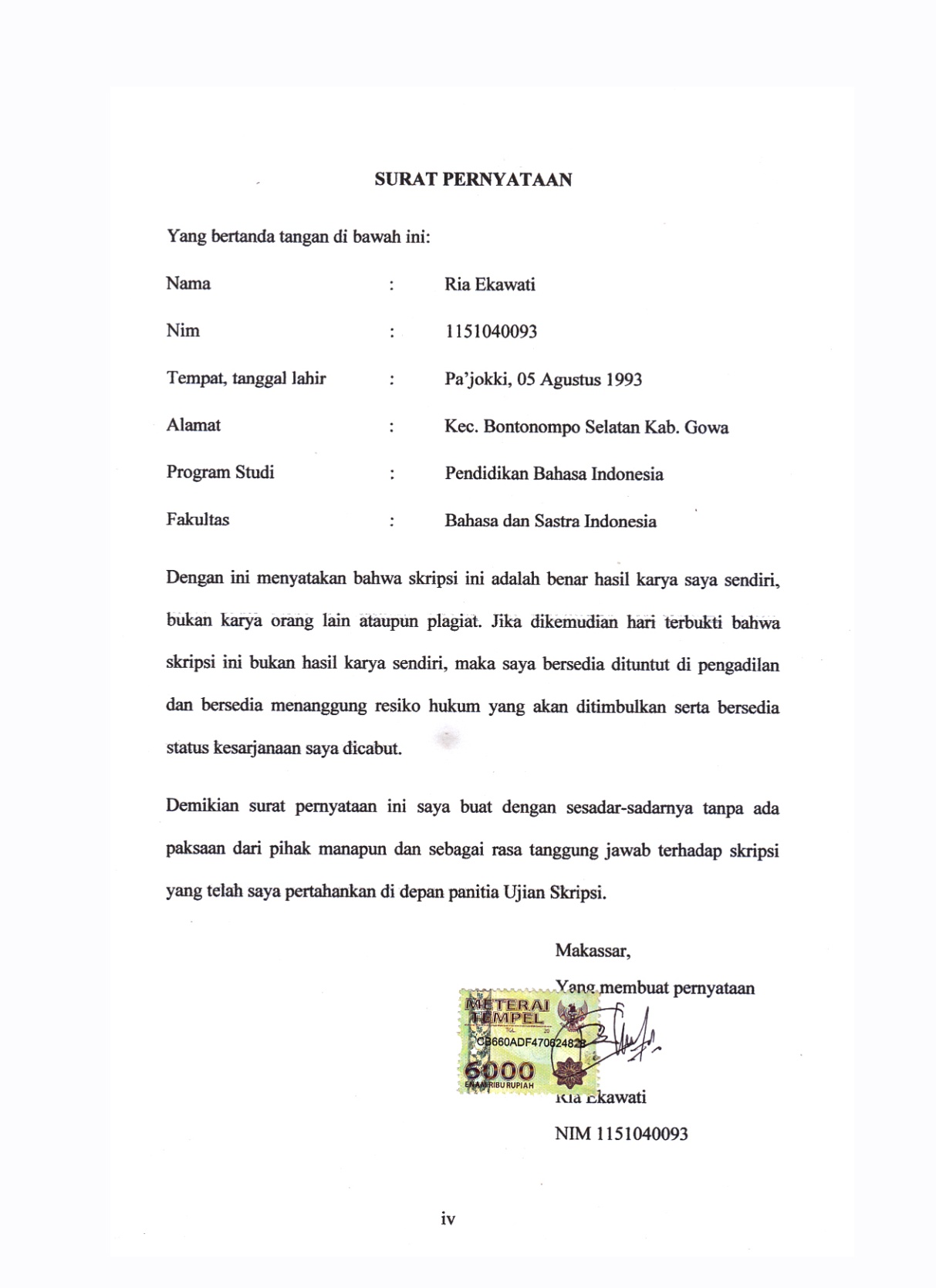
**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2016**

i

****

****

****

**MOTO**

Bersyukur adalah kunci kebahagiaan.

Sabar dalam mengatasi kesulitan dan bertindak bijaksana dalam mengatasinya adalah sesuatu yang utama.

Hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan hari esok adalah harapan

“SEMANGAT”

v

**PERSEMBAHAN**

Kupersembahkan karya ini kepada suami tercinta, Irfandi, yang bekerja keras untuk hidupku dan selalu mendampingiku, anak tersayang Aqilah Nur Aisyah yang menjadi penyemangatku,

orang tuaku Muh. Arif Dg Toto dan Fatmawati Dg Calla yang telah bekerja keras untuk menyekolahkanku, selalu mendukung dan mendoakanku,

saudara-saudaraku tercinta Muh. Amin Rais dan Abd. Rahmat yang selalu mendukungku, dan rekan-rekan seperjuanganku yang selalu setia menemaniku disaat susah maupun senang.

vi

**ABSTRAK**

**Ria Ekawati.** 2015. “Korelasi antara Kebiasaan Membaca Cerpen dengan Tingkat Pemahaman Unsur Intrinsik Cerpen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan”. *Skripsi.* Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. (Dibimbing Oleh Muhammad Saleh dan Hajrah).

Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan kebiasaan membaca cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan; (2) mendeskripsikan tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan; (3) mendeskripsikan korelasi antara kebiasaan membaca cerpen dengan tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Populasi penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan yang berjumlah 127 orang. Sampel ditetapkan sebanyak 32 orang. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah teknik sampel acak (*random sampling*) karena semua siswa memliki peluang yang sama untuk dijadikan sampel. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan teknik tes uraian dan non tes berbentuk angket. Teknik yang digunakan untuk mengalisis data dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korelasi antara kebiasaan membaca cerpen dengan tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan adalah 0,31 dikategorikan lemah. Hal ini dinyatakan berdasarkan hasil tes kebiasaan membaca cerpen dengan nilai rata-rata 75,62 dikategorikan baik dan tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen dengan nilai rata-rata 73,68 dikategorikan cukup.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diajukan saran sebagai berikut: (1) siswa sebaiknya diberikan banyak latihan membaca untuk meningkatkan kebiasaan membaca cerpen; (2) kemampuan siswa dalam menetukan unsur intrinsik cerpen lebih ditingkatkan; (3) peran orang tua atas perkembangan siswa juga sangat berpengaruh. Untuk itu, para orang tua hendaknya terus memberikan dorongan dan dukungan sehingga siswa lebih semangat dalam belajar termotivasi dalam mengembangkan potensi belajarnya.

vii

**KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, karunia serta hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Korelasi Antara Kebiasaan Membaca Cerpen dengan Tingkat Pemahaman Unsur Intrinsik Cerpen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan” ini dapat diselesaikan.

Skripsi yang sederhana ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memeroleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Dengan selesainya skripsi ini, tidaklah berarti bahwa skripsi yang tersusun ini sudah dalam bentuk yang sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritikan sangat diharapkan dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik materi maupun non materi. Dalam penyusunan skripis ini penulis seringkali menemui hambatan-hambatan. Tanpa dukungan dari semua pihak, penulis tidak mungkin menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu sudah sepatutnya penulis menghaturkan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya dan penghargaan yang setinggi-tinggianya kepada segenap pihak yang telah membantu penulis.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada Bapak Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd dan Ibu Hajrah, S.S., M.Pd dosen pembimbing yang telah banyak mencurahkan tenaga, pikiran, dan waktunya untuk memberikan bimbingan, pengarahan yang sangat baik, dukungan, dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

viii

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Bapak Dr. H. Akmal Hamsa, M.Pd dan Ibu Dra. Enung Mariah S., M.Pd dosen penguji yang telah meluangkan waktunya dan banyak memberikan masukan, koreksi serta arahan yang sangat bermanfaat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Ucapan terima kasih penulis tujukan juga kepada Bapak Dr. Ramli, M.Hum ketua Jurusan Bahasa dan sastra Indonesia, Ibu Dr. Syamsudduha, M.Hum Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta dosen dalam lingkungan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaan bagi penulis.

Ucapan terimah kasih penulis tujukan juga kepada Bapak Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd dekan Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan persetujuan dan izin sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Bapak Prof. Dr. Arismunandar, M.Pd rektor Universitas Negeri Makassar yang membina perguruan tinggi ini tempat dimana penulis menyelesaikan studi.

Penghargaan yang tidak terhingga penulis ucapkan kepada kedua orang tua Bapak Muh Arif Dg Toto dan Ibu Fatmawati Dg Calla, atas ketulusan doa, cinta, dukungan, semangat, kerja keras,dan kasih sayangnya kepada penulis yang tidak mungkin terbalaskan oleh apapun.

ix

Penghargaan yang paling spesial penulis ucapkan kepada Suami tercinta Irfandi yang selalu mendukung dan mendampingi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan anak tersayang Aqilah Nur Aisyah yang selalu menjadi penyemangat penulis untuk menyelasaikan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Sahabat-sahabat yang selalu setia dalam suka maupun duka Dewi Nurrahmi Majid, Rostina, Effi Sri Putriani, Mansyur, dan Syahrul. Terima kasih karena telah menjadi keluarga, teman, sahabat yang selalu memberikan warna-warni kehidupan, motivasi serta bantuan kepada penulis baik materi maupu non materi kepada penulis meski seringkali terjadi kesalahpahaman. Terima kasih selama ini telah menjadi sahabat dan teman terbaik yang paling berkesan dengan segala kenangan dan kebersamaan yang pernah kita lewati selama menempuh bangku kuliah.

Tidak ketinggalan penulis ucapkan banyak terima kasih kepada seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Angkatan 2011 yang belum disebutkan namanya, terima kasih atas segala bantuan dan kebersamaannya selama penulis menempuh pendidikan.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah membantu dan tidak sempat disebut namanya penulis mengucapkan terima kasih. Semoga Allah SWT, senantiasa melimpahkan rahmat dan Karunia-Nya. Amin.

Makassar, Februari 2016

Penulis

x

**DAFTAR ISI**

Halaman

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

SURAT PERNYATAAN iv

MOTO v

PERSEMBAHAN vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI xi

DAFTAR TABEL xiii

BAB I PENDAHULUAN 1

1. Latar Belakang 1
2. Rumusan Masalah 5
3. Tujuan Penelitian 5
4. Manfaat Penelitian 6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR 7

1. Tinjauan Pustaka 7
2. Kerangka Pikir 39
3. Hipotesis Penelitian 41

xi

BAB III METODE PENELITIAN 42

1. Variabel dan Desain Penelitian 42
2. Definisi Operasianal Variabel 43
3. Populasi dan Sampel 43
4. Instrumen Penelitian 44
5. Teknik Pengumpulan Data 44
6. Teknik Analisis Data 45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 50

1. Hasil Penelitian 50
2. Pembahasan 61

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 65

1. Kesimpulan 65
2. Saran 66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

xii

**DAFTAR TABEL**

1. Tabel 3.1 Jumlah Siswa dalam Setiap kelas 43
2. Tabel 3.2 Aspek Penilaian Tingkat Pemahaman Unsur Intrinsik

Cerpen 46

1. Tabel 3.3 Rubrik Penilaian Tingkat Pemahaman Unsur Intrinsik

Cerpen 46

1. Tabel 3.4 Klasifikasi Kemampuan Siswa Sampel 49
2. Tabel 3.5 Kriteria Penilaian Korelasi 49
3. Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi dan Persentase Kebiasaan Membaca

Cerpen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo

Selatan 51

1. Tabel 4.2 Klasifikasi Kebiasaan Membaca Cerpen Siswa Kelas VIII SMP

Negeri 1 Bontonompo Selatan 52

1. Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Tingkat Pemahaman

Unsur Intrinsik Cerpen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan 53

1. Tabel 4.4 Klasifikasi Tingkat Pemahaman Unsur Intrinsik Cerpen Siswa

Kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan 55

1. Tabel 4.5 Korelasi antara Kebiasaan Membaca Cerpen dengan Tingkat

Pemahaman Unsur Intrinsik Cerpen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan 57

1. Tabel 4.6 Kriteria Penilaian Korelasi antara Kebiasaan Membaca Cerpen

dengan Tingkat Pemahaman Unsur Intrinsik Cerpen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan 59

xiii

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, terutama dalam teknologi percetakan maka semakin banyak pula informasi yang tersimpan di dalam buku. Pada semua jenjang pendidikan, kemampuan membaca menjadi skala prioritas yang harus dikuasai siswa. Dengan membaca siswa akan memperoleh berbagai informasi yang sebelumnya belum pernah didapatkan. Semakin banyak membaca semakin banyak pula informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, membaca merupakan jendela dunia. Siapa pun yang banyak membaca dapat melihat dan mengetahui segala sesuatu yang terjadi. Baik peristiwa yang terjadi pada masa lampau, sekarang, bahkan yang akan datang.

Banyak manfaat yang diperoleh dari kegiatan membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang. Oleh karena itu, sepantasnyalah siswa harus melakukannya atas dasar kebutuhan, bukan karena suatu paksaan. Jika siswa membaca atas dasar kebutuhan, maka ia akan mendapatkan segala informasi yang ia inginkan. Namun sebaliknya, jika siswa membaca atas dasar paksaan, maka informasi yang ia peroleh tidak akan maksimal.

Membaca merupakan kemampuan yang kompleks. Membaca bukanlah kegiatan memandangi lambang-lambang yang tertulis semata. Bermacam-macam kemampuan dikerahkan oleh seorang pembaca, agar dia mampu memahami materi yang dibacanya. Pembaca berupaya agar lambang-lambang yang dilihatnya itu menjadi lambang-lambang yang bermakna baginya.Kegiatan membaca juga merupakan aktivitas berbahasa yang bersifat aktif reseptif. Dikatakan aktif, karena di dalam kegiatan membaca sesungguhnya terjadi interaksi antara pembaca dan penulisnya, dan dikatakan reseptif, karena si pembaca bertindak selaku penerima pesan dalam suatu korelasi komunikasi antara penulis dan pembaca yang bersifat langsung.Bagi siswa, membaca tidak hanya berperan dalam menguasai bidang studi yang dipelajarinya saja. Namun membaca juga berperan dalam mengetahui berbagai macam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Melalui membaca, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diketahui dan dipahami sebelum dapat diaplikasikan.

1

Kegiatan membaca perlu dibiasakan sejak dini, yakni mulai dari anak mengenal huruf. Jadikanlah kegiatan  membaca sebagai suatu kebutuhan dan menjadi hal yang menyenangkan  bagi siswa. Membaca dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja asalkan ada keinginan, semangat, dan motivasi. Jika hal ini terwujud, diharapkan membaca dapat menjadi bagian dari kehidupan yang tidak dapat dipisahkan seperti sebuah slogan yang mengatakan “tiada hari tanpa membaca”. Tentunya ini memerlukan ketekunan dan latihan yang berkesinambungan untuk melatih kebiasaan membaca agar kemampuan membaca, khususnya membaca pemahaman dapat dicapai. Kemampuan membaca ialah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan. Ada berbagai macam teks dalam membaca, Salah satunya adalah membaca karya sastra. Menurut Endah (2010: 3), membaca sastra adalah membaca estetis atau membaca indah yang tujuan utamanya adalah agar pembaca dapat menikmati, menghayati, dan sekaligus menghargai unsur-unsur keindahan yang terpapar dalam teks sastra. Oleh karena itu, membaca sastra dapat diartikan sebagai proses membaca dan memahami suatu bacaan sastra dengan melihat unsur intrinsik dan ekstrinsiknya seperti dalam puisi, cerpen, novelet, novel, drama, dan sebagainya.

Cerpen merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa fiksi. Cerpen adalah cerita pendek yang bersifat fiktif yang membahas satu masalah yang kemudian dikemas oleh pengarangnya supaya pembaca benar-benar terhanyut saat membaca ceritanya. Sebuah cerpen mengandung unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur itulah yang disebut unsur intrinsik cerpen. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik itulah membuat sebuah cerpen berwujud. Melalui kegiatan membaca cerpen, siswa dilatih dan dikembangkan kemampuan berimajinasi untuk memperoleh gambaran yang baru melebihi apa yang disajikan penulis. Hal ini berarti bahwa pembaca dituntut merespon teks secara kreatif.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini serta telah membuktikan adanya hubungan antara kebiasaan membaca dengan tingkat pemahaman siswa adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurhaya (1998) dengan judul “Hubungan Kecepatan Membaca dengan Tingkat Pemahaman Terhadap Bahan Bacaan Siswa Kelas 2 SLTPN 30 Ujung Pandang”. Sejalan dengan peneliti sebelumnya, korelasi kecepatan membaca juga sudah dibuktikan oleh Rusdiadi (1995) dengan judul “Korelasi Kemampuan Membaca dengan Tingkat Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 SMAN 1 Kota Madya Pare-Pare. Menurut calon peneliti, penelitian ini sangat bermanfaat terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa, meskipun penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti termotivasi untuk meneliti korelasi antara kebiasaan membaca dengan tingkat pemahaman siswa. Penelitian ini hanya memfokuskan pada korelasi antara kebiasaan membaca cerpen dengan tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa. Cerpen tersebut mengandung unsur intrinsik yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan amanat. Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif bentuk korelasi yang hanya bertujuan memeroleh deskripsi tentang korelasi antara kebiasaan membaca cerpen dengan tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa dengan menggunakan tehnik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Sebelumnya pada tanggal 27 januari 2015, peneliti telah melakukan observasi awal di SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan, terkhusus pada siswa kelas VIII. Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan memiliki banyak kendala dalam membaca cerpen, terkhusus pada kebiasaan membaca cerpen dan tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa.

Kendala-kendala tersebut di antaranya, kurangnya kebiasaan membaca siswa, sulit untuk memfokuskan pikiran, banyak mengulang kalimat, dan terlalu lama mengambil waktu saat jeda membaca. Oleh karena itu, calon peneliti tertarik untuk mengetahui deskripsi tentang korelasi antara kebiasaan membaca cerpen dengan tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa di sekolah tersebut, yaitu SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan sebagai lokasi penelitian. Dengan demikian, calon peneliti melakukan penelitian kuantitatif di SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan dengan judul penelitian “Korelasi Antara Kebiasaan Membaca Cerpen dengan Tingkat Pemahaman Unsur Intrinsik Cerpen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kebiasaan membaca cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan?
2. Bagaimanakah tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan?
3. Adakah korelasi yang signifikan antara kebiasaaan membaca cerpen dengan tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan?
4. **Tujuan Penelitian**
5. Mendeskripsikan kebiasaan membaca cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan.
6. Mendeskripsikan tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa kelas VIII SMP negeri 1 Bontonompo Selatan.
7. Mendeskripsikan korelasi antara kebiasaan membaca cerpen dengan tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan.
8. **Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai korelasi antara kebiasaan membaca cerpen dengan tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Bagi siswa, memberikan gambaran bagaimana kebiasaan membaca cerpen dan tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan.
2. Bagi guru, untuk memberikan dorongan kepada guru mata pelajaran bahasa dan sastra indonesia untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan, khususnya pembelajaran dalam meningkatkan kebiasaan membaca cerpen dan tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian yang sejenis dengan penelitian ini.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Pembelajaran Sastra**

Ambo Enre, dkk. (dalam Sutjarso 2006: 5) mengemukakan tiga kedudukan penting sastra dalam membina kehidupan manusia. *Pertama*, sastra suci yang di dalamnya diceritakan tentang kehidupan cikal-bakal mereka yang sakti dan dimuliakan. Pendidik harus berusaha mengarahkan anak didik menangkap nilai-nilai yang bersemayam di dalam tokoh cerita itu. *Kedua*, sastra berguna karena di dalamnya terdapat petunjuk tentang hal yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan guna menjaga integritas dan stabilitas sosial serta kelestarian pranata dan budaya. *Ketiga*, sastra indah yang di dalamnya terdapat cerita petualangan, percintaan, dan peperangan yang memikat dan menegangkan dengan gaya bahasa yang berpretensi estetis.

8

Menurut Wardani (dalam Sulastriningsih 2007: 2) pengajaran sastra berfungsi untuk: a) melatih keempat keterampilan berbahasa (mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis), b) menambah pengetahuan tentang hidup manusia seperti adat istiadat, agama, kebudayaan dan sebagainya, c) membantu mengembangkan diri, d) membantu membentuk watak, e) memberi kenyamanan, keamanan, dan kepuasan melalui kehidupan manusia dan fiksi, dan f) meluaskan dimensi kehidupan dengan pengalaman-pengalaman baru hingga dapat melarikan diri sejenak dari kehidupan yang sebenarnya.

7

Menurut Sutjarso (2006: 3), mata pelajaran humaniora adalah mata pelajaran yang memuat usaha menginterpretasikan makna hidup manusia serta memberikan martabat kepada kehidupan dan eksistensi manusia. Karena hakikat sastra *kataris* atau mampu membersihkan nurani manusia serta kontemplatif atau budaya-undang-renung, maka mata pelajaran yang dianggap sangat potensial menanamkan nilai humaniora kepada anak didik adalah mata pelajaran sastra. Alasannya adalah adanya realitas bahwa sastra memiliki peran dalam pembinaan manusia ke arah pengenalan kehidupan multidimensi.

Tujuan pembelajaran sastra belum sepenuhnya tercapai, hal ini terjadi karena sampai saat ini pengajaran sastra masih merupakan bagian kecil dari pengajaran bahasa dan masih dipandang sebelah mata oleh pihak-pihak terkait. Di samping hal tersebut, ketersediaan sumber daya manusia dalam hal ini guru yang memiliki kelayakan yang memadai dalam hal sastra pun masih sangat terbatas. Pengetahuan dan kemampuan dasar dalam bidang kesastraan para guru sangat terbatas. Materi kesastraan yang mereka peroleh selama mengikuti pendidikan formal sangat terbatas. Serta buku dan bacaan penunjang pembelajaran sastra di sekolah juga terbatas.

1. **Membaca**
2. **Pengertian Membaca**

Crawley dan Montain (dalam Rahim 1995:2) mengemukakan bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan mengunakan kamus

Definisi membaca yang disejajarkan dengan baca dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia): membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati), selain itu membaca juga diartikan sebagai mengeja atau melafalkan apa yang ter-tulis, mengucapkan, meramalkan dan menduga.

Pengertian membaca menurut Tingker dan Contasc (dalam Zuchdi 2007:22), membaca melibatkan proses identifikasi dan proses mengingat suatu bahan bacaan yang disajikan sebagai rangsangan untuk membangkitkan pengalaman dan membentuk pengertian baru melalui konsep-konsep yang relevan yang telah dimiliki oleh pembaca. Sedangkan pengertian membaca menurut Harjasujana (1997: 5), membaca merupakan kemampuan yang kompleks. Membaca bukanlah kegiatan memandangi lambang-lambang tertulis semata-mata. Bermacam-macam kemampuan perlu dikerahkan oleh seorang pembaca agar dia mampu memahami materi yang dibacanya. Pembaca harus berupaya agar lambang-lambang yang dilihatnya menjadi lambang-lambang yang bermakna baginya.

Pengertian membaca menurut Soedarso (2006: 4), adalah aktivitas yang kompleks dengan menggerakkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah. Aktivitas yang kompleks dalam membaca meliputi pengertian dan khayalan, mengamati, serta mengingat-ingat. Sedangkan pengertian membaca menurut Nurhadi (2008:13), membaca adalah sebuah proses yang kompleks dan rumit. Kompleks artinya dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal membaca. Faktor internal meliputi intelegensi (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, dan tujuan membaca, sedangkan faktor eksternal meliputi sarana membaca, teks bacaan, faktor lingkungan atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca. Rumit artinya faktor eksternal dan internal saling berhubungan membentuk koordinasi yang rumit untuk menunjang pemahaman bacaan.

Pengertian membaca menurut Rahim (2005: 1), terdapat tiga istilah yang sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses [membaca](http://mbegedut.blogspot.com/2013/04/pengertian-membaca-menurut-para-ahli.html) yaitu: *recording, decoding,* dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. *Decoding* adalah proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Penekanan membaca pada tahap *recording* dan *decoding* merupakan proses perseptual yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa yang sering disebut dengan istilah membaca permulaan sedangkan *meaning* lebih ditekankan di kelas tinggi Sekolah Dasar.

Pengertian membaca menurut Klein (dalam Rahim 2005: 3), mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup: (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Membaca adalah strategis diartikan bahwa pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstruk makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca. Membaca merupakan interaktif adalah keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca teks yang bermanfaat akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya. Teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami (readable) sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa membaca adalah suatu tehnik untuk membina daya nalar sehingga pembaca dapat mengatahui strategi membaca yang baik dan dapat memahami teks yang dibaca.

1. **Manfaat Membaca**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang.

Burns, dkk. (dalam Rahim 2005:1) mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terusmenerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai (*value*) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.

Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Tanda-tanda jalan mengarahkan orang yang bepergian sampai pada tujuannya, menginformasikan pengemudi mengenai bahaya di jalan, dan mengingatkan aturan-aturan lalu lintas. Pengusaha katering tidak perlu harus pergi untuk mengetahui harga bahan-bahan yang akan dibutuhkan. Dia cukup membaca surat kabar untuk mendapatkan informasi tersebut. Kemudian, dia bisa merencanakan apa saja yang harus dibelinya disesuaikan dengan informasi tentang bahan-bahan yang dibutuhkannya.

Di samping itu, kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari manusia. Beribu judul buku dan berjuta koran diterbitkan setiap hari. Ledakan informasi ini menimbulkan tekanan pada guru untuk menyiapkan bacaan yang memuat informasi yang relevan untuk siswa-siswanya. Walaupun tidak semua informasi perlu dibaca, tetapi jenis-jenis bacaan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan kita tentu perlu dibaca.

1. **Tujuan Membaca**

Tujuan membaca secara umum yaitu mampu membaca dan memahami teks pendek dengan cara lancar atau bersuara beberapa kalimat sederhana dan membaca puisi.

Tarigan (2008:48), mengemukakan bahwa tujuan membaca adalah sebagai berikut:

1. Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
2. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
3. Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
4. Membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
5. Membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify).*
6. Membaca menilai, membaca evaluasi (*reading to evaluate*).
7. Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast).*

Berkaitan dengan tujuan membaca sebelumnya, Nurhadi (2008:14), mengemukakan bahwa tujuan membaca adalah sebagai berikut:

1. Memahami secara detail dan menyeluruh isi buku.
2. Menangkap ide pokok atau gagasan utama secara tepat.
3. Mendapatkan informasi tentang sesuatu.
4. Mengenali makna kata-kata.
5. Ingin mengatahui peristiwa penting yang terjadi di masyarakat sekitar.
6. Ingin memperoleh kenikmatan dari karya sastra.
7. Ingin mengatahui peristiwa penting yang terjadi diseluruh dunia.
8. Ingin mencari merk barang yang cocok untuk dibeli.
9. Ingin menilai kebenaran gagsan pengarang.
10. Ingin memperoleh informasi tentang lowongan pekerjaan.
11. Ingin mendapatkan keterangan tentang pendapat seseorang (ahli) tentang definisi suatu istilah.

Jadi tujuan akhir membaca intinya adalah memahami ide, kemampuan menangkap makna dalam bacaan secara utuh, baik dalam bentuk teks bebas, narasi, prosa ataupun puisi yang disimpulkan dalam suatu karya tulis ataupun tidak tertulis.

1. **Tehnik Membaca**

Tampubolon (dalam Rahim 2005:52), mengemukakan bahwa efisiensi membaca akan lebih baik, jika informasi yang dibutuhkan sudah ditentukan lebih dahulu. Konsentrasi perhatian dan pikiran dapat diarahkan pada informasi itu. Informasi yang dibutuhkan disebut informasi fokus. Pada umumnya, untuk menemukan informasi fokus dengan efisien ada beberapa teknik membaca yang digunakan, yaitu (1) baca-pilih (*selecting*), (2) baca-lompat (*skipping*), (3) baca-layap (*skimming*), dan baca-tatap (*scanning*).

1. Baca-pilih (*Selecting*)

Yang dimaksud dengan baca-pilih (*selecting*) ialah bahwa pembaca memilih bahan bacaan atau bagian-bagian bacaan yang dianggapnya relevan, atau berisi informasi fokus yang ditentukannya.

1. Baca-lompat (*Skipping*)

Dengan baca-lompat (*skipping)* yang dimaksud ialah bahwa pembaca dalam menemukan bagian-bagian bacaan yang relevan, melampaui atau melompati bagian-bagian lainnya.

1. Membaca Memindai (*Scanning*)

Membaca memindai disebut juga membaca tatap (*scanning*). Membaca memindai (*scanning)* ialah membaca sangat cepat. ketika seseorang membaca memindai, dia akan melampaui banyak kata. Menurut Mikulecky (dalam Rahim 2005:52), membaca memindai penting untuk meningkatkan kemampuan membaca. Siswa yang menggunakan teknik membaca memindai akan mencari beberapa informasi secepat mungkin. Banyak siswa mencoba membaca setiap kata dari setiap kalimat yang di bacanya. Dengan berlatih membaca memindai, seorang bisa belajar membaca untuk memahami teks bacaan dengan cara yang lebih cepat.

Mikulecky (dalam Rahim 2005:52), mengemukakan bahwa membaca memindai umumnya digunakan untuk dasar isi buku atau majalah, indeks dalam buku teks, jadwal, advertensi dalam surat kabar, buku petunjuk telepon, dan kamus. Sebaliknya, membaca memindai tidak digunakan untuk membaca cerita misteri, buku teks untuk suatu kursus yang penting, surat surat penting dari ahli hukum, denah (peta) untuk menemukan jalan pulang, pertanyaan tes, dan puisi.

1. Membaca Layap (*Skimming*)

Membaca layap (*skimming*) ialah membaca dengan cepat untuk mengetahui isi umum atau bagian suatu bacaan. Membaca dengan cepat sering di butuhkan ketika sedang membaca. Umumnya tidak semua informasi ingin diketahui dan diingat. Kalau kita hanya ingin menemukan sesuatu tentang buku atau artikel, kita bisa melakukannya dengan membaca layap. Seseorang membaca layap jika ingin membaca artikel di surat kabar dan majalah, kulit buku di tokoh buku (dilakukan untuk membeli buku), dan buku buku pustaka (seseorang bisa menemukannya jika pustaka tersebut mempunyai informasi yang di butuhkan).

Mikulecky (dalam Rahim 2005:61), mengemukakan bahwa membaca layap dibutuhkan untuk mengetahui, sudut pandang penulis tentang sesuatu, menemukan pola organisasi pragaraf, dan menemukan gagasan umum dengan cepat. Keempat teknik membaca tersebut di atas pada waktu tertentu dapat dipergunakan sekaligus dalam arti berurutan. Dalam membaca sebuah buku, misalnya, mula-mula teknik baca-pilih dapat dipakai untuk menentukan bagian yang perlu dibaca, dan bersamaan dengan teknik ini teknik baca-lompat juga dipergunakan karena beberapa bagian telah dilompati. Selanjutnya untuk mengetahui isi umum satu bagian yang mungkin perlu dibaca, teknik baca-layap perlu dipakai, dan untuk menemukan informasi tertentu dibagian tertentu dari buku itu, teknik baca-tatap juga dipergunakan. Akan tetapi, untuk menentukan informasi fokus tertentu, misalnya suatu penjelasan tentang satu istilah, yang perlu dipergunakan pada dasarnya adalah baca-tatap. Dengan kata lain, pengguna teknik-teknik tersebut, apakah perlu semua atau tidak, umumnya bergantung pada sifat informasi fokus bersangkutan.

1. **Membaca Pemahaman**
2. **Pengertian membaca pemahaman**

Suhendar (1992:27) berpendapat bahwa, membaca pemahaman ialah membaca bahan bacaan dengan menangkap pokok-pokok pikiran yang lebih tajam dan dalam, sehingga terasa ada kepuasan tersendiri setelah bahan bacaan itu dibaca sampai selesai. Sedangkan Tarigan (1991:42) berpendapat bahwa, Membaca pemahaman ialah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi.

Sudiana (2007:20) berpendapat bahwa, membaca pemahaman merupakan usaha dengan segala upaya untuk dapat memahami teks yang dibaca. Dalam memahami bacaan secara konstruktif, pembaca menggunakan skematanya untuk membangun makna suatu teks. Dalam hal ini, pembaca mengandalkan semua pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Membaca pemahaman adalah suatu kegiatan membaca tanpa menyuarakan teks yang dibaca dengan tujuan untuk memahami pesan yang disampaikan oleh penulis yang tertuang dalam teks. Pemahaman membaca bersifat hierarkis berdasarkan satuan bahasa yang membentuk teks.

Soedarso (2002: 58) berpendapat bahwa, pemahaman atau komprehensi adalah kemampuan untuk mengerti: ide pokok, detail yang penting, dan seluruh pengertian. Kemampuan tiap orang dalam memahami apa yang dibaca berbeda-beda. Hal ini bergantung pada pembendaharaan kata yang dimiliki, minat, jangkauan mata, kecepatan, interpretasi, latar belakang pengalaman sebelumnya, kemampuan intelektual, keakraban dengan ide yang dibaca, tujuan membaca, dan keluwesan mengatur kecepatan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah kemampuan membaca untuk memahami isi pokok wacana secara tepat dan mendalam dan memahami pesan yang disampaikan oleh penulis yang tertuang dalam wacana.

1. **Kemampuan Membaca Pemahaman**

Menurut Hafni dan Tollefson (dalam Sudiana, 2007:28), mengacu pada taksonomi Barret, tingkat pemahaman membaca dapat dibedakan menjadi lima tingkatan, yaitu sebagai berikut.

1. Pemahaman Literal

Pemahaman literal adalah kemampuan menangkap informasi yang dinyatakan secara tersurat dalam teks. Pemahaman literal dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kemampuan mengenali kembali dan mengingat kembali informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks. Kemampuan mengenali kembali (*recognition*) adalah kemampuan mengidentifikasi atau menunjukkan informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks. Kemampuan ini mencakup beberapa hal, yaitu mengenali kembali rincian-rincian, ide-ide utama, urutan, perbandingan, hubungan sebab-akibat, dan karakter tokoh yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks. Selanjutnya, kemampuan mengingat kembali adalah kemampuan mengingat kembali informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks. Kemampuan ini mencakup: mengingat kembali rincian, ide utama, suatu urutan, perbandingan, hubungan sebab-akibat, dan karakter tokoh yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks.

1. Pemahaman mengorganisasi kembali

Pemahaman mengorganisasi kembali (*reorganization*) merupakan kemampuan menganalisis, menyintesis, atau mengorganisasi informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks. Kemampuan ini meliputi kemampuan mengklasifikasi, meragangkan, mengikhtisarkan, dan menyintesiskan. Kemampuan mengklasifikasi merupakan kemampuan untuk memasukkan benda-benda ke dalam suatu kategori. Kemampuan meragangkan (membuat garis-garis besar) adalah kemampuan mengorganisasikan kembali suatu teks menjadi sebuah ragangan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan langsung yang ada dalam teks atau pernyataan yang sudah diparafrasekan. Kemampuan mengikhtisarkan adalah kemampuan merangkum ini teks dengan menggunakan kalimat-kalimat langsung atau kalimat yang diparafrasekan dalam teks. Kemampuan menyintesis merupakan kemampuan untuk menggabungkan atau memadukan informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks.

1. Pemahaman Inferensial

Pemahaman inferensial merupakan kemampuan memahami informasi yang dinyatakan secara tidak langsung dalam teks. Memahami teks secara inferensial berarti memahami apa yang diimplikasikan oleh informasi-informasi yang dinyatakan secara eksplisit. Dalam hal ini, pembaca menggunakan informasi yang dinyatakan eksplisit dalam teks, latar belakang pengetahuan, dan pengalaman pribadi secara terpadu uantuk membuat dugaan atau hipotesis.

1. Pemahaman Evaluasi

Pemahaman evaluatif merupakan kemampuan mengevaluasi materi teks. Pemahaman evaluatif terdapat dalam kegiatan membaca kritis. Pemahaman pembaca berada pada tingkat ini apabila pembaca mampu membandingkan gagasan-gagasan yang ditemukan dalam teks dengan norma-norma tertentu dan mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berkaitan dengan teks. Pemahaman evaluasi pada dasarnya sama dengan pemahaman membaca kritis. Pemahaman kritis bergantung pada pemahaman literal, pemahaman interpretatif, dan pemahaman gagasan penting yang dimplikasikan. Dengan demikian, membaca evaluatif (membaca kritis) merupakan kegiatan membaca yang bertujuan untuk memahami isi bacaan. Pembaca tidak saja menginterpretasi maksud penulis, tetapi juga menilai apa yang disampaikan penulis.

1. Pemahaman Apresiasi

Pemahaman apresiasi merupakan pemahaman untuk mengungkapkan respons emosional dan estetis terhadap teks yang sesuai dengan standar pribadi dan standar profesional mengenai bentuk sastra, gaya, jenis, dan teori sastra. Pemahaman apresiasi melibatkan seluruh dimensi kognitif yang terlibat dalam tingkatan pemahaman sebelumnya. Dalam pemahaman apresiasi, pembaca dituntut juga menggunakan daya imajinasi untuk memperoleh gambaran yang baru melebihi apa yang disajikan penulis. Hal ini berarti bahwa pembaca dituntut merespons teks secara kreatif.

Iman Syafi’ie (1993:48) membedakan pemahaman atas empat tingkatan, yaitu: (1) tingkat pemahaman literal, yaitu pemahaman arti kata, kalimat, serta paragraf dalam bacaan, (2) tingkat pemahaman interpretatif, yaitu pemahaman isi bacaan yang tidak secara langsung dinyatakan dalam teks bacaan, (3) tingkat pemahaman kritis, yaitu pemahaman isi bacaan yang dilakukan pembaca dengan berpikir secara kritis terhadap isi bacaan, dan (4) tingkat pemahaman kreatif, yaitu pemahaman terhadap bacaan yang dilakukan dengan kegiatan membaca pandangan-pandangan baru, gagasan-gagasan baru, gagasan-gagasan yang segar, dan pemikiran-pemikiran orisinil.

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman dalam membaca dapat dibeda-bedakan berdasarkan kekompleksan kognitif yang diperlukan dalam memahami bacaan. Oleh karena itu, tingkat pemahaman mencerminkan tingkat kesulitan kognitif yang diperlukan dalam proses pemahaman.

1. **Cara Meningkatkan Minat dan Kemampuan Membaca Siswa**

Menurut Nurgiyantoro (2001:247) untuk meningkatkan kemampuan membaca, hendaknya guru dapat melaksanakan tes kemampuan yang berguna untuk mengukur tingkat kemampuan kognitif siswa. Pengukuran kemampuan membaca siswa mempertimbangkan segi kesulitan, panjang pendek, isi, dan jenis atau bentuk wacana. Selain itu, dalam kegiatan membaca ada dua unsur yang penting, yaitu pembaca dan bacaan. Pembaca adalah orang yang berusaha untuk memahami, mengekspresikan ide, pesan yang terkandung dalam bacaan. Untuk memahami bacaan dengan baik pembaca harus memiliki keterampilan yang sangat kompleks dan untuk mengekspresikan isi bacaan pembaca harus mempunyai sejumlah keterampilan dasar. Sedangkan yang dimaksud bacaan ialah suatu catatan yang dipergunakan orang untuk menyampaikan pikiran, perasaan, pesan dengan menggunakan tulisan atau lambang.

Menurut Tarigan (2008:14) untuk meningkatkan keterampilan membaca antara lain: (1) guru dapat menolong para pelajar memperkaya kosakata; (2) guru dapat membantu para pelajar untuk memahami makna struktur-struktur kata dan kalimat; (3) guru dapat memberikan serta menjelaskan kawasan atau pengertian kiasan, sindiran, ungkapan, pepatah, peribahasa, dan lain-lain dalam bahasa daerah atau bahasa ibu para pelajar; (4) guru dapat menjamin serta memastikan pemahaman para pelajar dengan berbagai cara, misalnya bertanya, membuat rangkuman, dan mencari ide pokok; (5) guru dapat meningkatkan kecepatan membaca para pembaca dengan cara: membaca dalam hati yang kecepatan selalu ditingkatkan. Selain itu, penggunaan metode yang tepat dalam membaca akan meningkatkan kecepatan dan pemahaman terhadap bacaan.

Jadi untuk meningkatkan keterampilan membaca dapat dilakukan seperti: (1) berkonsentrasi penuh terhadap bacaan; (2) pada saat membaca membawa alat tulis untuk memberi catatan kecil maupun rangkuman; (3) membaca secara berencana, teratur dan sistematis; (4) sikap yang baik saat membaca, dengan jarah 25-30 cm; (5) menjaga kesehatan jasmani rohani; (6) rajin memanfaatkan jasa perpustakaan, serta rajin membaca setiap hari; serta (7) menghindari hal-hal yang memperlambat proses membaca, seperti: membaca bersuara, membaca kata-demi kata dan lain-lain.

1. **Pengukuran Kemampuan Membaca Pemahaman**

Pengukuran membaca pemahaman siswa menurut Nurgiyantoro (2001: 247) dapat menggunakan Taksonomis Bloom, yaitu memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam kognitif penilaian dalam pemahaman bacaan, aspek afektif berhubungan dengan sikap dan kemauan siswa dalam membaca, sedangkan psikomotor berupa aktivitas fisik siswa sewaktu membaca. Ketiga aspek ini saling berkaitan. Penekanan tes kemampuan membaca adalah kemampuan untuk memahami informasi yang terkandung dalam bacaan.

Tingkatan tes kemampuan membaca dari segi kognitif menurut Nurgiyantoro (2001:253) terdapat beberapa tingkatan yaitu: (1) tingkatan ingatan/C1, tingkatan ini sekadar menghendaki siswa untuk menyebutkan kembali fakta, definisi, atau konsep yang terdapat dalam bacaan; (2) tingkatan pemahaman/C2, tingkatan ini menuntut siswa untuk dapat memahami wacana yang dibacanya; (3) tingkatan penerapan/C3, pada tingkatan ini siswa dituntut untuk mampu menerapkan atau memberikan contoh baru; (4) tingkatan analisis/C4, pada tingkatan analisis siswa dituntut mampu menganalisis informasi tertentu dalam wacana dengan cara mengenali, mengidentifikasi, atau membedakan pesan; (5) tingkatan sintesis/C5, pada tingkatan ini siswa dituntut untuk mampu menghubungkan dan atau menggeneralisasikan antara konsep, masalah, atau pendapat yang terdapat dalam wacana; dan (6) tingkatan evaluasi/C6, pada tingkatan ini siswa dituntut untuk mampu memberikan penilaian yang berkaitan dengan wacana yang dibacanya, baik yang menyangkut isi atau permasalahan yang dikemukakan dalam wacana.

Bahan untuk tes kemampuan membaca harus dapat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa. Nurgiyantoro (2001: 249) berpendapat bahwa, bahan yang digunakan dalam tes kemampuan membaca hendaknya dipertimbangkan dari: (1) tingkat kesulitan wacana; (2) isi wacana; (3) panjang-pendeknya wacana; dan (4) bentuk wacana. Dari dua pendapat di atas dapat disimpulakan bahwa kemampuan membaca pemahaman dapat diukur dengan tes subjektif dan obektif dengan memperhatikan indikator.

Munby (dalam Tarigan, 1991:37) menyatakan bahwa sesuai dengan tujuan pengajaran membaca pemahaman, maka indikator kemampuan membaca pemahaman siswa dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam (1) menetapkan ide pokok; (2) memilih butir-butir penting; (3) mengikuti petunjuk-petunjuk; (4) menentukan organisasi bahan bacaan; (5) menentukan citra visual dan citra lainnya dalam bacaan; (6) menarik simpulan-simpulan; (7) menduga dan meramalkan dampak dari kesimpulan; (8) merangkum bacaan; (9) membedakan fakta dari pendapat; dan (10) memperoleh informasi dari aneka sarana khusus, seperti ensiklopedia.

1. **Prinsip-Prinsip Membaca Pemahaman**

Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa banyak faktor yang memengaruhi keberhasilan membaca. Menurut MoLaughlin (dalam Rahim 2005:3), prinsip-prinsip membaca yang didasarkan pada penelitian yang paling memengaruhi pemahaman membaca ialah seperti yang dikemukakan berikut ini.

1. Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial.
2. Keseimbangan kemahiraksaraan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman.
3. Guru membaca yang profesional (unggul) memengaruhi belajar siswa.
4. Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca.
5. Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna.
6. Siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas.
7. Perkembangan kosakatadan pembelajaran memengaruhi pemahaman membaca.
8. Pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman.
9. Strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan.
10. Asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.
11. **Strategi Pemahaman Bacaan**

Joni (dalam Rahim 2005:36), mengemukakan bahwa strategi adalah ilmu dan kiat di dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengupayaan pencapaian tujuan akhir digunakan sebagai acuan didalam menata kekuatan seta menutup kelemahan yang kemudian diterjemahkan menjadi program kegiatan merupakan pemikiran strategis.

Dalam usaha memperoleh pemahaman terhadap teks, pembaca menggunakan strategi tertentu. Pemilihan strategi berkaitan erat dengan faktor-faktor yang terlibat dalam pemahaman, yaitu pembaca teks dan konteks. Dalam teori membaca dikenal beberapa strategi membaca. Pada dasarnya, strategi membaca menggambarkan bagaimana pembaca memproses bacaan sehingga dia memperoleh pemahaman terhadap bacaan tertentu.

Klein dkk. (dalam Rahim 2005:36) mengategorikan model-model strategi membaca ke dalam tiga jenis, yaitu bawah-atas (*bottom-up*), atas-bawah (*top-down*), dan model membaca campuran (*eclectic*).

1. Strategi Bawah-Atas

Klein dkk. (dalam Rahim 2005:36) mengemukakan bahwa dalam strategi bawah-atas pembaca memulai proses pemahaman teks dari tataran kebahasaan yang paling rendah menuju ke yang tinggi. Pembaca model inimulai dari mengidentifikasi huruf-huruf, kata, frasa, kalimat, danterus bergerak ke tataran yang lebih tinggi, sampai akhirnya dia memahami isi teks. Pemahaman ini dibangun berdasarkan data visual yang berasal dari teks melalui tahapan yang lebih rendah ke tahapan yang lebih tinggi.

Strategi pemahaman bawah-atas umumnya digunakan dalam pembelajaran membaca awal. Mula-mula siswa memproses simbol-simbol grafis secara bertahap kemudian dia harus mengenali huruf, memahami rangkaian huruf menjadi kata, merangkai kata menjadi frasa dan kalimat, kemudian membentuk teks. Strategi ini juga digunakan pembaca apabila teks yang dihadapi agak sulit. Kesulitan yang ditemui bisa menyangkut masalah bahasa, bisa pula isi teks. Seseorang pembaca yang sulit memahami isi teks, misalnya karena banyak mengandung kata sulit, pembaca dapat menggabungkan kata-kata itu menjadi frasa, selanjutnya pemahaman atas frasa itu digunakan untuk memahami kalimat, dan isi keseluruhan teks.

1. Strategi Atas-Bawah

Long (dalam Rahim 2005:37), mengemukakan bahwa strategi membaca atas-bawah merupakan kebalikan dari strategi bawah-atas. Pada strategi atas-bawah, pembaca memulai proses pemahaman teks dari tataran yang lebih tinggi. Dalam hal ini, pembaca mulai dengan prediksi, kemudian mencari *input* untuk mendapatkan informasi yang cocok dalam teks.

1. Metode Strategi Campuran (*Eclectic*)

Klein dkk. (dalam Rahim 2005:38), mengemukakan bahwa guru yang baik tidak perlu memakai satu teori saja. Mereka bisa mengambil dan memilih yang terbaik dari semua strategi yang ada, termasuk pandangan-pandangan teoretis dan model pengajaran membaca. Begitu juga model bawah-atas dan atas-bawah bisa digunakan dalam waktu yang bersamaan.

1. **Membaca Sastra**
2. **Pengertian Membaca Sastra**

Menurut Tarigan (2005:103), Sastra berasal dari bahasa sansekerta yang dibentuk dari akar kata sas yang artinya mengajarkan, mengarahkan atau memberi petunjuk. Kata sas kemudian ditambah dengan kata tra yang artinya alat atau sarana. Bila diartikan secara bebas, maka kata sastra berarti alat atau sarana untuk memberi petunjuk. Lalu secara harfiah sastra berarti huruf, tulisan atau karangan. Jadi, berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan alat untuk member petunjuk dalam karangan yang menggunakan bahasa yang indah dan memiliki fungsi tertentu bagi pembacanya.

Menurut Endah (2010: 3), membaca sastra adalah membaca estetis atau membaca indah yang tujuan utamanya adalah agar pembaca dapat menikmati, menghayati, dan sekaligus menghargai unsur-unsur keindahan yang terpapar dalam teks sastra. Oleh karena itu, membaca sastra dapat diartikan sebagai proses membaca dan memahami suatu bacaan sastra dengan melihat unsure intrinsik dan ekstrinsiknya seperti dalam puisi, cerpen, novelet, novel, drama, dan sebagainya.

1. **Pendekatan Membaca Sastra**

Menurut Endah (2010:48), pendekatan membaca sastra terdiri atas 4 pendekatan yaitu pendekatan Ekspresif, Mimetik, Pragmatik, dan Objektif.

1. Pendekatan Ekspresif adalah pendekatan yang digunakan oleh peneliti sastra maupun pembaca dengan melihat sosok pengarangnya seperti perasaan, pandangan, dan biografinya. Hal ini juga sepadan dengan pendapat yang dikemukakan Abrams bahwa pendekatan ekspresif merupakan pendekatan dalam kajian sastra yang menitikberatkan pada kajian ekspresi dan perasaan penulis. Pendekatan ini juga melihat dan mencari fakta-fakta tentang watak khusus dan pengalaman-pengalaman sastrawan secara sadar atau tidak telah membukakan dirinya dalam karya tersebut.
2. Pendekatan Mimetik adalah pendekatan kajian sastra yang menitik beratkan kajiannya terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra. Pendekatan yang memandang karya sastra sebagai imitasi dari realitas. Pendekatan ini juga menempatkan karya sastra sebagai produk peniruan kenyataan yang diwujudkan secara dinamis, representasi kenyataan semesta secara fiksional, produk dinamis yang kenyataan di dalamnya tidak dapat dihadirkan dalam cakupan yang ideal, dan produk imajinasi yang utama dengan kesadaran tertinggi atas kenyataan. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pendekatan mimetik adalah pendekatan yang digunakan peneliti maupun pembaca sastra dengan melihat keadaan, kondisi maupun situasi sebenarnya yang menyelimuti dan mengisi sebuah karya sastra sebagai bahan untuk penulusuran keadaannya
3. Pendekatan pragmatik adalah pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan pada peranan pembaca dalam menerima, memahami dam menghayati karya sastra. Pembaca sangat berperan dalam menentukan sebuah karya itu merupakan karya sastra atau bukan.
4. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang lebih menekankan unsur-unsur pembangun dari karya itu sendiri seperti tema, alur, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang dan gaya bahasa. Konsep dasar pendekatan ini adalah karya sastra merupakan sebuah struktur yang terdiri dari bermacam-macam unsur pembentuknya. Antara unsur-unsur pembentuknya ada jalinan erat (koherensi). Tiap unsur tidak mempunyai makna dengan sendirinya melainkan maknanya ditentukan oleh hubungan dengan unsur-unsur lain yang terlibat dalam sebuah situasi. Makna unsur-unsur karya sastra itu hanya dapat dipahami sepenuhnya atas dasar tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra. Maka dari itu, dengan melihat struktur pembentuk di dalam karya sastra sehingga dapat menilai apakah karya itu memiliki nilai lebih atau tidak.
5. **Kebiasaan Membaca**
   1. Pengertian Kebiasaan Membaca

Apabila suatu kegiatan atau sikap, baik yang bersifat fisik maupun mental, telah mendarah daging pada diri seseorang, maka dikatakan bahwa kegiatan atau sikap itu telah menjadi kebiasaan. Terbentuknya suatu kebiasaan tidak dapat terjadi dalam waktu singkat, tetapi pembentukan itu adalah proses perkembangan yang memakan waktu relatif lama.

Tampubolon (1987:227) menjelaskan bahwa kebiasaan adalah kegiatan atau sikap, baik fisik maupun mental, yang telah membudaya dalam suatu masyarakat. Kebiasaan itu merupakan bagian dari kebudayaan suatu masyarakat. Dia juga mengatakan kebiasaan berkaitan dengan minat, dan merupakan perpaduan antara keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi. Sedangkan Kebiasaan membaca adalah kegiatan membaca yang telah mendarah daging pada diri seseorang. Dari segi kemasyarakatan, kebiasaan membaca adalah kegiatan membaca yang telah membudaya dalam suatu masyarakat. Yang perlu dicapai ialah kebiasaan membaca yang efesien, yaitu kebiasaan membaca yang disertai minat yang baik dan keterampilan membaca yang efesien telah sama-sama berkembang dengan maksimal.

Dalam usaha pembentukan kebiasaan membaca, Tampubolon (1987:231) menyatakan bahwa, ada dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu minat (perpaduan antara keinginan, kemauan, dan motivasi) dan keterampilan membaca. Yang dimaksudkan keterampilan membaca ialah keterampilan mata dan penguasaan teknik-teknik membaca. Kalau minat tidak berkembang, maka kebiasaan membaca sudah tentu tidak akan berkembang. Oleh karena itu diperlukan usaha-usaha untuk meningkatkan minat dan kebiasaan membaca. Sedangkan Dewa Ketut Sukardi (1987:105), berpendapat bahwa “apabila membaca buku itu diwajibkan untuk mengulang berkali-kali maka akan terbentuklah kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca akhirnya akan menimbulkan kegemaran membaca”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara otomatis, mekanis dengan sengaja atau terencana dan teratur atau berulang-ulang dalam rangka memahami, menafsirkan, dan memaknai isi suatu bacaan.

* 1. **Pengukuran Kebiasaan Membaca**

Dalam mengungkap kebiasaan membaca, Munandar (1982: 59) mengungkapkan konsep kebiasaan membaca menjadi sepuluh aspek. Sepuluh aspek itu dapat dipergunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kebiasaan membaca, yaitu (1) kesenangan membaca, (2) keseringan membaca, (3) jumlah buku yang dibaca dalam waktu tertentu (4) asal buku bacaan yang diperoleh, (5) keseringan mengunjungi perpustakaan, (6) macam buku yang disenangi, (7) hal berlangganan majalah, (8) bagian surat kabar yang disenangi untuk dibaca, (9) jenis majalah yang dilangganani, dan (10) majalah yang paling disenangi dibaca.

* 1. **Kebiasaan Sejak Kecil**

Menurut Soedarso (1989: 28), Pada waktu anak belajar membaca, ia belajar mengenal kata demi kata, mengejanya, dan membedakannya dengan kata-kata lain. Anak harus membaca dengan bersuara, mengucapkan setiap kata secara penuh agar diketahui apakah benar atau salah ia membaca. Selagi belajar anak diajari membaca secara struktural, yaitu dari kiri ke kanan dan mengamati tiap kata dengan seksama pada susunan yang ada. Oleh karena itu, pada waktu membaca anak melakukan kebiasaan berikut:

1. Menggerakkan bibir untuk melafalkan kata yang dibaca.
2. Menggerakkan kepala dari kiri ke kanan.
3. Menggunakan jari atau benda lain untuk menunjuk kata demi kata.

Secara tidak disadari, cara membaca yang dilakukan waktu kecil itu tetap diteruskan hingga dewasa.

* 1. **Membentuk Kebiasaan membaca Efisien**

Menurut Tampubolon (1987:229), Membentuk kebiasaan membaca yang efisien memakan waktu yang relative lama. Selain waktu, faktor keinginan dan kemauan serta motivasi perlu ada. Tetapi keinginan dan kemauan harus diperkuat oleh motivasi. Selain itu faktor lingkungan juga berperan. Jika lingkungan tidak mendorong, dan bahkan menghambat, maka kebiasaan sukar atau bahkan tidak akan terbentuk.

Oleh karena itu, usaha-usaha pembentukan hendaklah dimulai sedini mungkin dalam kehidupan, yaitu sejak masa anak-anak. Pada masa anak-anak, usaha pembentukan dalam arti peletakkan pondasi minat yang baik dapat dimulai sejak kira-kira umur dua tahun, yaitu sesudah anak mulai dapat mempergunakan bahasa lisan (memahami yang dikatakan dan berbicara).

1. **Cerpen**
2. **Pengertian Cerpen**

Menurut Aminuddin (2007:2), cerita pendek adalah cerita yang pendek, namun tidak setiap cerita yang pendek dapat digolongkan ke dalam cerpen. Cerita pendek adalah cerita yang pendek dan didalamnya terdapat pergolakan jiwa pada diri pelakunya sehingga secara keseluruhan cerita bisa menyentuh nurani pembaca yang dapat dikategorikan sebagai buah sastra cerpen itu. Dengan cerita yang pendek itu, harus dapat merebut hati pembaca sehingga pembaca seperti diteror dan akan terus bertanya-tanya. Ketegangan yang diciptakan oleh cerpenis sengaja menggelitik perhatian pembaca melalui teknik-teknik yang dipilih dalam menyampaikan misi yang diembannya. Dalam cerpen dikisahkan sepenggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan. Panjang cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek *(shorts short story)*, bahkan mungkin pendek sekali: berkisar 500an kata, ada cerpen yang panjangnya sedang *(middle short story),* serta ada cerpen yang panjang *(long short story)*, yang terdiri dari puluhan atau bahkan beberapa puluh ribu kata.

Menurut Aminuddin (2007: 4), Ada beberapa hal yang dapat dijadikan pedoman mengenal cerpen, yaitu:

1. Menurut bentuk fisiknya, cerita pendek (atau disingkat cerpen) adalah cerita yang pendek.
2. Ciri dasar lain cerpen adalah sifat rekaan (*fiction*). Cerpen bukan penuturan kejadian yang pernah terjadi (nonfiksi), atau berdasarkan kenyataan atau kejadian yang sebenarnya. Cerpen benar-benar hasil rekaan pengarang. Akan tetapi, sumber cerita yang ditulis berdasarkan kenyataan kehidupan.
3. Ciri cerpen yang lain adalah sifat naratif atau penceritaan.

Dengan demikian, dapat pula dikatakan bahwa cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi, tetapi dapat terjadi di mana dan kapan saja), serta relatif pendek. Penceritaan atau narasi tersebut harus dilakukan secara hemat dan ekonomis. Itulah yang menyebabkan dalam sebuah cerpen biasanya ada dua atau tiga tokoh saja, hanya ada satu peristiwa, dan hanya ada satu efek saja bagi pembaca. Akan tetapi, cerita yang disajikan dalam cerpen merupakan suatu kesatuan bentuk yang betul-betul utuh dan lengkap. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa cerpen adalah cerita pendek yang bersifat fiktif yang membahas satu masalah yang kemudian dikemas oleh pengarangnya supaya pembaca benar-benar terhanyut saat membaca ceritanya.

1. **Unsur-unsur Cerpen**
2. **Unsur Intrinsik Cerpen**
3. **Tema**

Menurut Aminuddin (2007: 12), tema adalah inti atau ide dasar sebuah cerita. Dari ide dasar itulah kemudian cerita dibangun oleh pengarangnya dengan memanfaatkan unsur-unsur intrinsik. Tema merupakan pangkal tolak pengarang dalam menceritakan dunia rekaan yang diciptakannya. Cerpen hanya berisi satu tema karena ceritanya yang pendek. Hal itu berkaitan dengan keadaan jalan cerita yang juga tunggal dan tokoh yang terbatas.

Tema kita dapat setelah kita membaca secara menyeluruh isi cerpen. Dengan demikian tema tersamar dalam cerita.Tema yang diangkat dalam cerpen biasanya sesuai dengan amanat atau pesan yang hendak disampaikan oleh pengarangnya. Tema menyangkut ide cerita. Tema menyangkut keseluruhan isi cerita yang tersirat dalam cerpen. Tema dalam cerpen dapat mengangkat masalah persahabatan, cinta kasih, permusuhan, dan lain-lain. Hal yang pokok adalah tema berhubungan dengan sikap dan pengamatan pengarang terhadap kehidupan. Pengarang menyatakan idenya dalam unsur keseluruhan cerita. Mencari arti sebuah cerpen, pada dasarnya adalah mencari tema yang terkandung dalam tema tersebut. Cerpen yang baik memiliki efek penafsiran bagi pembaca setelah membaca cerpen tersebut.

1. **Alur atau Plot**

Menurut Aminuddin (2007:15), bahwa alur atau plot merupakan sebuah narasi dari berbagai peristiwa, tetapi dengan penekanan pada hubungan kualitasnya. Alur atau plot dalam sebuah karya sastra merupakan struktur dari berbagai aksi dan tindakan; dan berbagai aksi disusun dengan maksud untuk membangkitkan emosi serta efek artistik tertentu.

1. **Tokoh dan Penokohan**

Menurut Aminuddin (2007: 21), Tokoh cerita dalam cerpen terbatas. Berbeda dengan novel yang digambarkan secara mendetail, tokoh dalam cerpen perlu dicitrakan lebih jauh oleh si pembaca. Dengan demikian, cerpen yang baik hendaknya mampu membangkitkan imajinasi pembaca lebih jauh. Mutu sebuah cerpen banyak ditentukan oleh kepandaian penulis menghidupkan watak para tokohnya. Kehadiran tokoh memiliki kepribadian tersendiri. Hal ini bergantung pada masa lalunya, pendidikannya, asal daerahnya, maupun pengalaman hidupnya. Cerpen yang baik hendaknya mampu menampilkan jati diri tokoh, walaupun tidak harus digambarkan secara implisit.

Menurut Dola (2007: 19), tokoh dibedakan atas dua macam, yaitu: (1) Tokoh utama: kalau laki-laki diistilahkan: *leading man*, dan kalau perempuan: *laeding leady;* (2) Tokoh bawahan *(figuran).* Adapun cara-cara penggambaran tokoh menurut M. Saleh Saad (dalam Dola 2007: 20), antara lain: (1) gambaran tentang tempat atau lingkungan, (2) melalui percakapan atau dialog, (3) pikiran sang tokoh, atau pendapat tokoh-tokoh lain tentang dia, dan (4) perbuatan sang tokoh sendiri yang biasanya menggambarkan karakternya.

1. **Latar**

Menurut Pradotokusumo (dalam Rapi 2005:48), latar *(setting)* dalam sebuah cerita (narasi) merupakan latar belakang dimana para pelaku menjalani kehidupan mereka. Latar memiliki pengaruh yang demikain kuat terhadap personalitas/pribadi, aksi/tindakan, dan cara berpikir tokohnya. Latar berfungsi sebagai pendukung alur dan perwatakan. Gambaran situasi yang tepat akan membantu memperjelas peristiwa yang sedang dikemukakan.

1. **Sudut Pandang**

Menurut Brooks (dalam Rapi 2005: 53), penggunaan satu istilah dalam dua makna cukup membingungkan. Oleh karena itu, ia menyarankan agar *point of view* digunakan untuk menyatakan gagasan atau sikap batin pengarang yang dijelmakan di dalam karya sastra. Sudut pandang atau *point of view* berhubungan dengan siapa yang menceritakan kisah dalam cerpen. Cara yang dipilih pengarang akan menentukan sekali gaya dan corak cerita. Hal ini disebabkan oleh watak dan pribadi si pencerita akan banyak menentukan cerita yang dituturkan kepada pembaca. Tiap orang punya pandangan hidup, cara berpikir, maupun emosi yang berbeda-beda. Penentuan pengarang tentang soal siapa yang akan menceritakan kisah akan menentukan bagaimana sebuah cerpen bisa terwujud.

Menurut Aminuddin (2007: 30), titik pandang pengarang dapat dibagi menjadi 3 macam, yaitu:

1. Tokoh yang terlibat langsung (sudut pandang tokoh). Pengarang muncul dalam sudut pandang tokoh cerita. Ia menggunakan kata ganti orang pertama (aku, saya). Pengarang menceritakan hal-hal yang dialaminya atau yang diimajinasikannya. Ia mengungkapkan pikiran dan perasaannya sendiri dengan kata-katanya sendiri.
2. Tokoh sampingan (sudut pandang tokoh sampingan*)*. Pengarang sebagai pengamat saja. Ia hanya menceritakan apa yang didengar dan dilihat dari luar kancah peristiwa. Ia tidak melibatkan diri sebagai pelaku.
3. Orang yang serba tahu, serba melihat dan serba mendengar (sudut pandang impersonal). Pengarang betul-betul ada di luar cerita dan serba tahu sampai ke alam pikiran tokoh cerita. Ia mampu menceritakan rahasia batin tokoh pelaku yang diceritakan.
4. **Gaya Bahasa**

Menurut Aminuddin (2007:39), gaya bahasa ini menyangkut ciri khas pengarang dalam mengungkapkan ekspresi ceritanya dalam cerpen yang dia tulis. Gaya tersebut menyangkut bagaimana seorang pengarang memilih tema, persoalan, meninjau persoalan, dan menceritakannya dalam sebuah cerpen.

1. **Amanat**

Menurut Aminuddin (2007:49), amanat adalah bagian akhir yang merupakan pesan dari cerita yang dibaca. Dalam hal ini, pengarang “menitipkan” nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil dari cerpen yang dibaca. Amanat menyangkut bagaimana sang pembaca memahami dan meresapi cerpen yang dia baca. Pesan-pesan kehidupan yang ada dalam cerpen hadir secara tersirat dalam keseluruhan isi cerpen. Pembaca dapat memaknainya dihubungkan dengan latar belakang maupun kehidupan sekarang yang dia hadapi.

1. **Unsur Ekstrinsik Cerpen**

Unsur ekstrinsik cerpen adalah unsur-unsur (faktor-faktor) yang terdapat di luar karya sastra yang mempengaruhi suatukarya sastra dan mempermudah memahami karya sastra tersebut. Faktor-faktor tersebut antara lain: biografi pengarang, agama, falsafah, dan nilai-nilai yang dianut pengarang, sejarah, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang melatarbelakangi terciptanya karya sastra. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra juga merupakan unsur ekstrinsik dan berada diluar karya sastra itu sendiri.

1. **Kerangka Pikir**

Ruang lingkup pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mencakup pembelajaran bahasa dan pembelajaran sastra, yang masing-masing meliputi empat aspek kemampuan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan membaca merupakan salah satu aspek penting yang perlu dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Dalam proses penyampaian kepada pembaca, ada beberapa bentuk karya sastra yang menjadi wadahnya yaitu: puisi, prosa fiksi, dan drama. Cerpen merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa fiksi.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui kebiasaan membaca dan tingkat pemahaman siswa, khususnya membaca cerpen dengan cara memberikan angket untuk mengetahui kebiasaan membaca siswa, teks cerpen kepada siswa dan memberikan tes berupa pertanyaan tentang pemahaman siswa tentang cerpen yang telah dibaca. Hasil teknik tes inilah yang dijadikan data analisis untuk memperoleh deskripsi tentang kebiasaan membaca cerpen dan tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut ini.

**Gambar. Bagan Kerangka Pikir**

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

(KTSP)

Pembelajaran Sastra

Pembelajaran Bahasa

Menyimak

Berbicara

Menulis

Membaca

Cerpen

Siswa

Kebiasaan Membaca Cerpen

Tingkat Pemahaman Unsur Intrinsik Cerpen

Analisis

Korelasi Antara Kebiasaan Membaca Cerpen dengan Tingkat Pemahaman Unsur Intrinsik Cerpen Siswa

Tema

Analisis

Tes

1. **Hipotesis Penelitian**

H1  = Ada korelasi positif yang signifikan antara kebiasaan membaca cerpen dengan tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Variabel dan Desain Penelitian**
2. **Variabel Penelitian**

Sesuai dengan judul skripsi yaitu Korelasi Antara Kebiasaan Membaca Cerpen dengan Tingkat Pemahaman Unsur Intrinsik Cerpen Siswa Kelas VIII SMP Negeri I Bontonompo Selatan, maka variabel yang peneliti maksudkan adalah:

1. Variabel (X) adalah kebiasaan membaca cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri I Bontonompo Selatan.
2. Variabel (Y) adalah tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri I Bontonompo Selatan.
3. **Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian kuantitatif bentuk korelasi. Kuantitatif bentuk korelasi adalah rancangan penelitian yang menggambarkan korelasi antarvariabel penelitian dalam bentuk angka-angka atau satatistik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan membaca cerpen dengan tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa. Mengacu pada tujuan ini maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian yang berbasis pada analisis korelasional. Hasil dari penelitian ini akan diinterpretasikan dengan analisis inferensial. Dalam penelitian ini akan dibahas dua variabel, yakni variabel X dan variabel Y.

42

1. **Definisi Operasional Variabel**

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran mengenai variabel dalam penelitian ini maka peneliti memperjelas definisi operasional variabel yang dimaksud.

1. Korelasi adalah metode yang digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua atau lebih yang digambarkan oleh besarnya koefisien korelasi.
2. Kebiasaan membaca cerpen adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara berulang-ulang khususnya dalam membaca cerpen.
3. Tingkat pemahaman unsur intrnsik cerpen adalah usaha dengan segala upaya untuk dapat memahami unsur intrinsik cerpen yaitu tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, dan amanat..
4. **Populasi dan Sampel**
5. **Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan yang berjumlah 127 orang yang terbagi ke dalam 4 kelas secara homogen. Berikut ini tabel mengenai rincian populasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan.

**Tabel. 3.1 Jumlah Siswa dalam Setiap Kelas**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kelas** | **Jumlah** |
| 1 | VIIIa | 32 siswa |
| 2 | VIIIb | 32 siswa |
| 3 | VIIIc | 31 siswa |
| 4 | VIIId | 32 siswa |
| Jumlah | | 127 siswa |

Sumber: Tata Usaha VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan

1. **Sampel**

Teknik penarikan sampel dalam peneitian ini adalah teknik sampel acak (*random sampling*). Semua siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan memiliki peluang yang sama untuk dijadikan sampel. Berdasarkan hasil undian ditetapkan bahwa yang akan menjadi sampel adalah siswa kelas VIIIayang terdiri dari 32 siswa.

1. **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah tes uraian dan non tes berbentuk angket. Tes dilakukan dengan memberikan soal-soal isian yang berjumlah 5. Sedangkan untuk instrumen non tes dengan memberikan angket/kuesioner tentang data kebiasaan membaca siswa. Angket/kuesioner yang diberikan berbentuk pilihan, sebuah daftar pernyataan di mana responden tinggal memilih salah satu pilihan yang sesuai dengan kebiasaan membacanya masing-masing dengan memberi tanda silang (X).

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data, penulis mengumpulkan data dari dua sumber yakni data nilai angket kebiasaan membaca dari hasil pengisian angket, dan nilai tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen dari hasil tes tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen.

Penulis terlebih dahulu membagikan angket/kuesioner tentang kebiasaan membaca cerpen yang berjumlah 10 pernyataan kebiasaan membaca cerpen yang berbentuk pilihan A, B, C, D, atau E. Instrumen angket kebiasaan membaca cerpen digunakan nilai/skor antara 2 sampai dengan 10. Skor 2 untuk jawaban E, skor 4 untuk jawaban D, skor 6 untuk jawaban C, skor 8 untuk jawaban B, dan skor 10 untuk jawaban A untuk pernyataan positif. Sedangkan untuk pernyataan negatif, skor 10 untuk jawaban E, skor 8 untuk jawaban D, skor 6 untuk jawaban C, skor 4 untuk jawaban B, dan skor 2 untuk jawaban A. Jadi masing-masing pilihan itu dimaksudkan untuk melambangkan perbedaan kadar atau kualitas kebiasaan membaca cerpen yang dimiliki siswa secara tafsiran kuantitatif.Sedangkan untuk melakukan tes tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa dengan memberikan soal isian singkat dengan jumlah soal 5. Dengan kriteria penilaian setiap jawaban yang benar diberi nilai/skor 10.

1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah tehnik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data sedangkan teknik statistik inferensial digunakan untuk menggambarkan ada tidaknya korelasi.

1. **Membuat skor mentah**

Skor mentah ditetapkan berdasarkan aspek yang dinilai dalam pekerjaan siswa. Penentuan yang dinilai yang pertama adalah kebiasaan membaca cerpen yang diperoleh dengan menggunakan angket. Kedua adalah tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa. Ketiga adalah korelasi antara kebiasaan membaca cerpen dengan tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen. Adapun skor yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Aspek Penilaian Tingkat Pemahaman Unsur Intrinsik Cerpen**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Aspek yang Dinilai | Skor |
| 1. | Tema | 4 |
| 2. | Tokoh dan Penokohan | 4 |
| 3. | Alur | 4 |
| 4. | Latar | 4 |
| 5 | Amanat | 4 |
| Jumlah Skor | | 20 |

**Tabel 3.3 Rubrik Penilaian Tingkat Pemahaman Unsur Intrinsik Cerpen**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Aspek | Kriteria | Skor |
|  | Tema | **Sangat baik**: membaca cerpen lalu menyimpulkan tema cerpen sesuai dengan isi cerpen | 4 |
| **Baik**: membaca cerpen lalu menyimpulkan tema cerpen hanya pada awal cerpen | 3 |
| **Cukup:** membaca cerpen lalu menyimpulkan tema cerpen tetapi tidak jelas | 2 |
| **Kurang:** membaca cerpen tetapi tidak mampu menyimpulkan tema cerpen. | 1 |
|  | Tokoh dan Penokohan | **Sangat baik**: membaca cerpen lalu menyebutkan semua tokoh dan karakter tokoh | 4 |
| **Baik**: membaca cerpen lalu menyebutkan semua tokoh dan sebagian karakter tokoh | 3 |
| **Cukup:** membaca cerpen lalu menyebutkan sebagian tokoh dan sebagiankarakter tokoh | 2 |
| **Kurang**: membaca cerpen lalu menyebutkan sebagian tokoh tanpa karakter tokoh. | 1 |
|  | Alur | **Sangat baik:** membaca cerpen lalu menemukan alur cerpen secara jelas dan sistematis | 4 |
| **Baik**: membaca cerpen lalu menemukan alur cerpen secara jelas | 3 |
| **Cukup:** membaca cerpen lalu menemukan alur dengan kurang jelas | 2 |
| **Kurang:** membaca cerpen tetapi tidak menemukan alur | 1 |
| 4 | Latar | **Sangat baik**: membaca cerpen lalu menyebutkan latar dengan jelas dan benar | 4 |
| **Baik**: membaca cerpen lalu menyebutkan latar dengan jelas | 3 |
| **Cukup:** membaca cerpen lalu menyebutkan latar dengan kurang jelas | 2 |
| **Kurang**: membaca cerpen lalu menyebutkan latar dengan tidak jelas. | 1 |
| 5 | Amanat | **Sangat Baik:** membaca cerpen lalu menyimpulkan amanat si pengarang dengan jelas dan logis | 4 |
| **Baik:** membaca cerpen lalu menyimpulkan amanat si pengarang dengan jelas | 3 |
| **Cukup:** membaca cerpen lalu menyimpulkan amanat si pengarang dengan kurang jelas | 2 |
| **Kurang:** membaca cerpen lalu menyimpulkan amanat si pengarang dengan jelas dan logis | 1 |

(Nurgiantoro, 2001:399)

1. **Membuat distribusi frekuensi dari skor mentah**

Rumus yang digunakan untuk menghitung kebiasaan membaca cerpen dan tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa secara individual dikemukakan oleh Tampubolon (1987:246) sebagai berikut:

Skor Perolehan

PI= x 100%

Skor Maksimal

1. **Mencari Presentase Kemampuan Rata-rata Siswa**

Mencari rata-rata kebiasaan membaca cerpen dan tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa didapatkan dengan menghitung seluruh skor kemudian membagi dengan jumlah subjek untuk melihat kemampuan rata-rata siswa. Menurut Nurgiantoro (2012: 219), rumus yang digunakan adalah:

=

Keterangan:

= Mean (nilai rata-rata)

= Jumlah seluruh nilai

= Jumlah subjek (sampel penelitian)

1. **Klasifikasi Kemampuan Berdasarkan Aspek**

Pada tahap ini, perolehan nilai siswa akan diklasifikasi untuk memudahkan penentuan tingkat kemampuan siswa.

**Tabel 3.4 Klasifikasi Kemampuan Sampel**

|  |  |
| --- | --- |
| Persentase Tingkat Penguasaan | Keterangan |
| 85%-100%  75%-84%  60%-74%  40%-59%  0%-39% | Sangat Baik  Baik  Cukup  Kurang  Tidak Baik |

(Sudjana, 1992:109)

1. **Mencari Korelasi antara Kebiasaan Membaca Cerpen dengan Tingkat Pemahaman Unsur Intrinsik Cerpen Siswa**

Rumus yang digunakan adalah uji Korelasi *Product Moment*, dari Karl Pearson dalam Arikunto (1997:170) yang rumusnya:

Keterangan:

rxy = Angka korelasi

N = Jumlah responden

X = Kebiasaan membaca cerpen siswa sampel

Y = Tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa sampel

XY = Hasil kali dua variabel antara X dan Y

**Tabel 3.5 kriteria penilaian korelasi**

|  |  |
| --- | --- |
| R | Kriteria hubungan |
| 0 | Tidak ada korelasi |
| 0-0,5 | Korelasi lemah |
| 0,5-0,8 | Korelasi sedang |
| 0,8-1 | Korelasi kuat/erat |
| 1 | Korelasi sempurna |

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Pada bab ini dideskripsikan secara rinci hasil penelitian tentang korelasi antara kebiasaan membaca cerpen dengan tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan. Hasil penelitian ini merupakan hasil kuantitatif, yaitu uraian yang menggambarkan korelasi antara kebiasaan membaca cerpen dengan tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dan dianalisis sesuai dengan teknik dan prosedur seperti yang telah dikemukakan pada Bab III. Data yang diolah dan dianalisis adalah data skor mentah hasil pemberian angket kebiasaan membaca cerpen dan tes tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data, yaitu membuat daftar skor mentah, membuat distribusi frekuensi dari skor mentah, menghitung nilai kebiasaan membaca cerpen siswa, menghitung tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa, membuat tabel klasifikasi nilai kebiasaan membaca cerpen siswa, membuat tabel klasifikasi tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa, mencari persentase kebiasaan membaca cerpen dan tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa, menghitung korelasi antara kebiasaan membaca cerpen dengan tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa.

50

Untuk lebih jelasnya data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan sebagai berikut:

1. **Analisis Kebiasaan Membaca Cerpen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan.**

Berdasarkan hasil tes angket kebiasaan membaca cerpen dari seluruh siswa sampel yang berjumlah 32 siswa, diketahui bahwa skor tertinggi yang diperoleh siswa sampel adalah 86 dan skor terendah diperoleh siswa sampel adalah 66. Gambaran yang lebih jelas dan tersusun rapi dari skor tertinggi sampai dengan skor terendah yang diperoleh siswa sampel beserta frekuensi dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi dan Persentase Kebiasaan Membaca Cerpen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nilai** | **Frekuensi** | **Persentase**  **(%)** |
| 1 | 86 | 1 | 3,12% |
| 2 | 84 | 2 | 6,25% |
| 3 | 82 | 3 | 9,37% |
| 4 | 80 | 5 | 15,62% |
| 5 | 78 | 3 | 9,37% |
| 6 | 76 | 3 | 9,37% |
| 7 | 74 | 6 | 18,75% |
| 8 | 70 | 3 | 9,37% |
| 9 | 68 | 4 | 12,5% |
| 10 | 66 | 2 | 6,25% |
| Jumlah | | 32 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.1 distribusi frekuensi dan persentase nilai kebiasaan membaca cerpen siswa kelas VIII, skor tertinggi adalah 86 yang diperoleh 1 siswa sampel (3,12%), sampel yang mendapat skor 84 berjumlah 2 siswa (6,25%), sampel yang mendapat skor 82 berjumlah 3 siswa (9,37%), sampel yang mendapat skor 80 berjumlah 5 siswa (15,62%), sampel yang mendapat skor 78 berjumlah 3 siswa (9,37%), sampel yang mendapat skor 76 berjumlah 3 siswa (9,37%), sampel yang mendapat skor 74 berjumlah 6 siswa (18,75%), sampel yang mendapat skor 70 berjumlah 3 siswa (9,37%), sampel yang mendapat skor 68 berjumlah 4 siswa (12,5%), sampel yang mendapat skor 66 berjumlah 2 siswa (6,25%). Berdasarkan hasil analisis data tersebut, maka nilai rata-rata kebiasaan membaca cerpen siswa dapat dilihat sebagai berikut ini:

X=

Diketahui:

ΣX = 2420

N = 32

2420

X =

32

X = 75,62

Berdasarkan hasil tersebut, dapat digambarkan bahwa dari 32 siswa yang dijadikan sampel penelitian dalam tes kebiasaan membaca cerpen memeroleh nilai rata-rata 75,62 dengan kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil klasifikasi kebiasaan membaca cerpen berikut ini.

**Tabel 4.2 Klasifikasi Kebiasaan Membaca Cerpen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Interval Nilai** | **Kebiasaan** | **Frekuensi** | **Persentase**  **(%)** | **Rata-rata** |
| 1 | 85-100 | Sangat Baik | 1 | 3,12% | 75,62 |
| 2 | 75-84 | Baik | 16 | 50% |
| 3 | 60-74 | Cukup | 15 | 46,87% |
| 4 | 40-59 | Kurang | - | 0% |
| 5 | 0-39 | Tidak baik | - | 0% |
| **Jumlah** | | | 32 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.3 hasil klasifikasi kebiasaan membaca cerpen diperoleh 1 siswa dengan presentase 3,12% berada pada kategori sangat baik, 16 siswa dengan presentase 50% berada pada kategori baik, 15 siswa dengan presentase 46,87% berada pada kategori cukup, dan tidak ada siswa yang mendapat nilai kurang atau tidak baik dalam klasifikasi nilai kebiasaan membaca cerpen. Rata-rata nilai kebiasaan membaca cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan adalah 75,62 yang berada pada kategori baik.

1. **Analisis Tingkat Pemahaman Unsur Intrinsik Cerpen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan.**

Berdasarkan hasil tes tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen dari seluruh siswa sampel yang berjumlah 32 siswa, diketahui bahwa skor tertinggi adalah 85 yang diperoleh 3 siswa sampel siswa dan skor terendah adalah 60 yang diperoleh 1 siswa sampel. Gambaran yang lebih jelas dan tersusun rapi dari skor tertinggi sampai dengan skor terendah yang diperoleh siswa sampel beserta frekuensi dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Tingkat Pemahaman Unsur Intrinsik Cerpen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nilai** | **Frekuensi** | **Persentase**  **(%)** |
| 1 | 85 | 3 | 9,37% |
| 2 | 80 | 5 | 15.62% |
| 3 | 75 | 9 | 28,12% |
| 4 | 74 | 1 | 3,12% |
| 5 | 70 | 10 | 31,25% |
| 6 | 65 | 2 | 6,25% |
| 7 | 64 | 1 | 3,12% |
| 8 | 60 | 1 | 3,12% |
| Jumlah | | 32 | 100,% |

Berdasarkan tabel 4.4 distribusi frekuensi dan persentase tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa, skor tertinggi adalah 85 yang diperoleh 3 siswa sampel (9,37%), sampel yang mendapat skor 80 berjumlah 5 siswa (15,62%), sampel yang mendapat skor 75 berjumlah 9 siswa (28,12%), sampel yang mendapat skor 74 berjumlah 1 siswa (3,12%), sampel yang mendapat skor 70 berjumlah 10 siswa (31,25%), sampel yang mendapat skor 65 berjumlah 2 siswa (6,25%), sampel yang mendapat skor 64 berjumlah 1 siswa (3,12%), sampel yang mendapat skor 60 berjumlah 1 siswa (3,12%). Berdasarkan hasil analisis data tersebut, maka nilai rata-rata tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa dapat dilihat sebagai berikut:

X=

Diketahui:

ΣX = 2420

N = 32

2358

X =

32

X = 73,68

Berdasarkan hasil tersebut, dapat digambarkan bahwa dari 32 siswa yang dijadikan sampel penelitian dalam tes tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen, siswa memeroleh nilai rata-rata 73,68 dengan kategori cukup. Hal ini dapat dilihat dari hasil klasifikasi tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen berikut ini.

**Tabel 4.4 Klasifikasi Tingkat Pemahaman Unsur Intrinsik Cerpen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Interval Nilai** | **Tingkat Pemahaman** | **Frekuensi** | **Persentase**  **(%)** | **Rata-rata** |
| 1 | 85-100 | Sangat Baik | 3 | 9,37% | 73,68 |
| 2 | 75-84 | Baik | 14 | 43,75% |
| 3 | 60-74 | Cukup | 15 | 46,87% |
| 4 | 40-59 | Kurang | - | 0% |
| 5 | 0-39 | Tidak baik | - | 0% |
| **Jumlah** | | | 32 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.4 hasil klasifikasi tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa diperoleh 3 siswa dengan presentase 9,37% berada pada kategori sangat baik, 14 siswa dengan presentase 43,75% berada pada kategori baik, 15 siswa dengan presentase 46,87% berada pada kategori cukup, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang atau tidak baik. Rata-rata nilai tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan adalah73,68 yang berada pada kategori cukup.

1. **Analisis Korelasi Antara Kebiasaan Membaca Cerpen dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan**

Berdasarkan hasil tes kebiasaan membaca cerpen dan tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen dari seluruh siswa sampel yang berjumlah 32 siswa, diketahui bahwa skor tertinggi dalam tes kebiasaan membaca cerpen adalah 86 dan skor terendah yang diperoleh siswa sampel adalah 66 sedangkan skor tertinggi dalam tes tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen yang diperoleh siswa sampel adalah 85 dan skor terendah yang diperoleh siswa sampel adalah 60.

Berdasarkan tabel 4.2 hasil klasifikasi kebiasaan membaca cerpen diperoleh 1 siswa dengan presentase 3,12% berada pada kategori sangat baik, 16 siswa dengan presentase 50% berada pada kategori baik, 15 siswa dengan presentase 46,87% berada pada kategori cukup, dan tidak ada siswa yang mendapat nilai kurang atau tidak baik dalam klasifikasi nilai kebiasaan membaca cerpen. Rata-rata nilai kebiasaan membaca cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan adalah 75,62 yang berada pada kategori baik. Sedangkan Berdasarkan tabel 4.4 hasil klasifikasi tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa diperoleh 3 siswa dengan presentase 9,37% berada pada kategori sangat baik, 14 siswa dengan presentase 43,75% berada pada kategori baik, 15 siswa dengan presentase 46,87% berada pada kategori cukup, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang atau tidak baik. Rata-rata nilai tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan adalah 73,68 yang berada pada kategori cukup.

Setelah hasil analisis antara kebiasaan membaca cerpen dengan tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen diperoleh maka selanjutnya mencari korelasi antara kebiasaan membaca cerpen dengan tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa. Berikut ini adalah tabel korelasi antara kebiasaan membaca cerpen dengan tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa.

**Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Korelasi antara Kebiasaan Membaca Cerpen dengan Tingkat Pemahaman Unsur Intrinsik Cerpen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **X** | **F** | **Y** | **F** | **X2** | **F** | **Y2** | **F** | **XY** | **F** |
| 1 | 86 | 1 | 85 | 3 | 4.356 | 2 | 3.600 | 1 | 4.080 | 1 |
| 2 | 84 | 2 | 80 | 5 | 4.624 | 4 | 4.096 | 1 | 4.224 | 1 |
| 3 | 82 | 3 | 75 | 9 | 4.900 | 3 | 4.225 | 2 | 4.550 | 1 |
| 4 | 80 | 5 | 74 | 1 | 5.476 | 6 | 4.900 | 10 | 4.760 | 1 |
| 5 | 78 | 3 | 70 | 10 | 5.776 | 3 | 5.476 | 1 | 4.810 | 1 |
| 6 | 76 | 3 | 65 | 2 | 6.084 | 3 | 5.625 | 9 | 4.900 | 1 |
| 7 | 74 | 6 | 64 | 1 | 6.400 | 5 | 6.400 | 5 | 4.950 | 1 |
| 8 | 70 | 3 | 60 | 1 | 6.724 | 3 | 7.225 | 3 | 5.100 | 2 |
| 9 | 68 | 4 |  |  | 7.056 | 2 |  |  | 5.180 | 1 |
| 10 | 66 | 2 |  |  | 7.396 | 1 |  |  | 5.320 | 2 |
| 11 |  |  |  |  |  |  |  |  | 5.460 | 3 |
| 12 |  |  |  |  |  |  |  |  | 5.550 | 1 |
| 13 |  |  |  |  |  |  |  |  | 5.600 | 2 |
| 14 |  |  |  |  |  |  |  |  | 5.624 | 1 |
| 15 |  |  |  |  |  |  |  |  | 5.880 | 1 |
| 16 |  |  |  |  |  |  |  |  | 5.920 | 1 |
| 17 |  |  |  |  |  |  |  |  | 6.000 | 3 |
| 18 |  |  |  |  |  |  |  |  | 6.150 | 1 |
| 19 |  |  |  |  |  |  |  |  | 6.290 | 2 |
| 20 |  |  |  |  |  |  |  |  | 6.450 | 1 |
| 21 |  |  |  |  |  |  |  |  | 6.560 | 2 |
| 22 |  |  |  |  |  |  |  |  | 6.720 | 1 |
| 23 |  |  |  |  |  |  |  |  | 6.800 | 1 |
| **Jumlah** | **2.420** | **32** | **2.358** | **32** | **184.024** | **32** | **174.922** | **32** | **178.668** | **32** |

Berdasarkan tabel 4.5 klasifikasi nilai kebiasaan membaca cerpen (X) adalah 2.420, tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen (Y) adalah 2.358, nilai X2 adalah 184.024, nilai Y2 adalah 174.922, dan nilai XY adalah 178.668. Setelah semua nilai X, Y, X2, Y2, dan XY didapatkan, maka semua nilai ini analisis kembali menggunakan rumus berikut ini:

Diketahui:

N         =   32

∑X      =   2.420

∑Y      =   2.358

∑X2    =   184.024

∑Y2    =   174.922

XY     =   178.668

(∑X)2   =  5.856.400

(∑Y)2   =  5.560.164

32 x 178.668 – 2.420 x 2.358

rxy =

5.717.376 – 5.706.360

rxy =

11.016

rxy =

11.016

rxy =

11.016

rxy =

34.898

rxy = 0,31

Berdasarkan hasil analisis data di atas, diketahui bahwa nilai rxy adalah 0,31. Dengan demikian, dapat disimpulkan berdasarkan hipotesis yang diajukan bahwa hipotesis (H1) diterima yang berarti terdapat korelasi positif antara kebiasaan membaca cerpen dengan tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen. Korelasi antara kebiasaan membaca cerpen dengan tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan, dapat dikategorikan sebagai korelasi lemah dengan perolehan nilai antara 0-0,5. Hal ini dapat dilihat berdasarkan kriteria penilaian korelasi.

**Tabel 4.6 Kriteria Penilaian Korelasi antara Kebiasaan Membaca Cerpen dengan Tingkat Pemahaman Unsur Intrinsik Cerpen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Interval Nilai** | **Kriteria Hubungan** |
| 1 | 0 | Tidak ada Korelasi |
| 2 | 0-0,5 | Korelasi Lemah |
| 3 | 0,5-0,8 | Korelasi Sedang |
| 4 | 0,8-1 | Korelasi Kuat/Erat |
| 5 | 1 | Korelasi Sempurna |

Berdasarkan hasil analisis data di atas, korelasi antara kebiasaan membaca cerpen dengan tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan adalah 0,31 yang berada pada kategori korelasi lemah dengan perolehan nilai antara 0-0,5.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Dalam hasil penelitian ini siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan memiliki nilai kebiasaan membaca cerpen berada pada kategori baik. Hal itu terbukti dengan perolehan nilai siswa dari berbagai aspek yang dinilai yaitu kesenangan membaca, keseringan membaca, jumlah buku yang dibaca dalam waktu tertentu, keseringan mengunjungi perpustakaan, dan motivasi. Siswa yang memperoleh nilai di atas 75-84 lebih banyak dibanding siswa yang memperoleh nilai di bawah 75-84. Kebiasaan membaca cerpen siswa sesuai dengan pengukuran kebiasaan membaca menurut Munandar (1982: 59) mengungkapkan konsep kebiasaan membaca menjadi sepuluh. Sepuluh aspek itu dapat dipergunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kebiasaan membaca, yaitu (1) kesenangan membaca, (2) keseringan membaca, (3) jumlah buku yang dibaca dalam waktu tertentu (4) asal buku bacaan yang diperoleh, (5) keseringan mengunjungi perpustakaan, (6) macam buku yang disenangi, (7) hal berlangganan majalah, (8) bagian surat kabar yang disenangi untuk dibaca, (9) jenis majalah yang dilangganani, dan (10) majalah yang paling disenangi dibaca.

Tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa berada pada kategori cukup. Hal itu terbukti dengan perolehan nilai siswa dari berbaga aspek yang dinilai yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan amanat. Siswa yang memperoleh nilai 75-84 ke bawah lebih banyak dibanding siswa yang memperoleh nilai 75-84 ke atas. Tingkat pemahaman unsur intrinsik siswa sesuai dengan indikator kemampuan membaca pemahaman yang dikemukakan oleh Munby (dalam Tarigan, 1991:37) yaitu (1) menetapkan ide pokok; (2) memilih butir-butir penting; (3) mengikuti petunjuk-petunjuk; (4) menentukan organisasi bahan bacaan; (5) menentukan citra visual dan citra lainnya dalam bacaan; (6) menarik simpulan-simpulan; (7) menduga dan meramalkan dampak dari kesimpulan; (8) merangkum bacaan; (9) membedakan fakta dari pendapat; dan (10) memperoleh informasi dari aneka sarana khusus, seperti ensiklopedia.

Berikutnya pembahasan korelasi antara kebiasaan membaca cerpen dengan tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa. Berdasarkan hasil analisis antara kebiasaan membaca cerpen dengan tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa maka korelasi antara kebiasaan membaca cerpen dengan tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa diperoleh bahwa rxy adalah 0,31. Dengan demikian dapat disimpulkan berdasarkan hipotesis yang diajukan bahwa hipotesis (H1) diterima yang berarti terdapat korelasi positif antara kebiasaan membaca cerpen dengan tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen.

Adanya korelasi positif antara kebiasaan membaca cerpen dengan tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen dapat diketahui berdasarkan perolehan nilai kebiasaan membaca cerpen dengan tingkat pemahaman unsur intrinsik siswa. Perbedaan perolehan nilai antara kebiasaan membaca cerpen dengan tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa tidak terlampau jauh. Nilai yang diperoleh siswa tidak menentu. Jika nilai kebiasaan membaca cerpen mengalami kenaikan maka nilai tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen akan ikut naik. Jika nilai kebiasaan membaca cerpen turun maka nilai tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen akan ikut turun. Jika nilai kebiasaan membaca cerpen mengalami kenaikan maka nilai tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen mengalami penurunan.

Hal ini dapat dilihat dengan jelas perbedaan nilai kebiasaan membaca cerpen dengan tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen pada tabel 4.5 korelasi antara kebiasaan membaca cerpen dengan tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan. Perolehan nilai siswa yang tidak menentu disimpulkan bahwa adanya nilai korelasi kebiasaan membaca cerpen dengan tingkat pemahaman unsur intrinsik berada pada kategori sedang atau lemah. Terkadang nilai kebiasaan membaca cerpen siswa tinggi tetapi nilai tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen rendah. Perolehan nilai seperti inilah yang tidak mempunyai korelasi, tetapi jika nilai kebiasaan membaca cerpen dengan tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen sama-sama mengalami kenaikan atau tinggi, dapat disimpulkan bahwa nilai korelasi antara keduanya berada pada kategori kuat/erat.

Korelasi antara kebiasaan membaca cerpen dengan tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan, dapat dikategorikan sebagai korelasi linear positif yang lemah dengan perolehan nilai antara 0-0,5. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata antara kebiasaan membaca cerpen dengan tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa. Nilai rata-rata kebiasaan membaca cerpen berada pada kategori baik, sedangkan nilai rata-rata tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen berada pada kategori cukup. Perolehan nilai rata-rata antara kebiasaan membaca cerpen dengan tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen tidak berbeda jauh antara 1,54 poin saja.

Ciri-ciri adanya korelasi yang erat/kuat antara kebiasaan membaca cerpen dengan unsur intrinsik cerpen dapat dilihat dari tingkah laku siswa ketika diberikan cerpen untuk dibaca. Apabila siswa menerima cerpen dengan senyuman, dapat dikategorikan bahwa siswa menyukai cerpen. Apabila siswa menerima cerpen dengan muka yang kaku, dapat dikategorikan bahwa siswa kurang menyukai cerpen. Siswa yang menerima cerpen dengan senyuman akan membaca cerpen dengan penuh konsetrasi sehingga tingkat pemahaman cerpen siswa berada pada kategori baik dan dapat dikategorikan sebagai korelasi yang kuat antara kebiasaan membaca cerpen dengan tingkat pemahaman cerpen terkhusus pada unsur intrinsik cerpen. Siswa yang menerima cerpen dengan muka yang kaku akan membaca cerpen dengan santai dan kurang berkonsentrasi sehingga tingkat pemahaman cerpen siswa berada pada kategori cukup/kurang dan dapat dikategorikan sebagai korelasi sedang/lemah antara kebiasaan membaca cerpen dengan tingkat pemahaman cerpen terkhusus pada unsur intrinsik cerpen.

Kemampuan membaca seseorang sangat ditentukan oleh faktor kuantitas pembacanya. Maksudnya kemampuan membaca seseorang sangat dipengaruhi oleh jumlah waktu yang digunakan untuk melakukan aktifitas membaca. Semakin banyak waktu yang digunakan untuk membaca setiap hari, besar kemungkinan semakin tinggi tingkat komperhensinya atau semakin mudah memahami bacaan. Keseringan membaca ini akan menjadi sebuah kebiasaan. Siswa yang terbiasa membaca akan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak dengan siswa yang jarang membaca. Pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya dari membaca ini akan membantunya memahami isi dari bacaan yang dibacanya. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki kebiasaan membaca akan memiliki kemampuan memahami isi bacaan dengan baik. Sehingga korelasi antara kebiasaan membaca dengan tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa memiliki korelasi linear positif yang kuat/erat.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan penyajian hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa korelasi antara kebiasaan membaca cerpen dengan kemampuan membaca pemahaman apresiasi cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan dikategorikan lemah, dengan rincian sebagai berikut:

1. Kebiasaan membaca cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan memperoleh nilai rata-rata 75,62 dengan kategori *baik*.
2. Tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan memperoleh nilai rata-rata 73,68 dengan kategori *cukup*.
3. Nilai rxy adalah 0,31. Dengan demikian hipotesis (H1) diterima artinya terdapat korelasi positif antara kebiasaan membaca cerpen dengan tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan. Korelasi antara kebiasaan membaca cerpen dengan tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan, dapat dikategorikan sebagai korelasi *lemah*.

64

1. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, baik berdasarkan perolehan data maupun  yang penulis peroleh, maka dapat dikemukakan beberapa saran yang mudah-mudahan bermanfaat bagi pembaca maupun bagi penulis sendiri. Sebagai akhir dari penulisan, Penulis menyampaikan saran sebagai berikut :

* 1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebiasaan membaca cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Selatan dikategorikan *baik*. Oleh karena itu, hendaknya siswa meningkatkan kebiasaan membaca cerpen yang lebih baik lagi sehingga tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen dapat meningkat.
  2. Hendaknya guru dapat meningkatkan kebiasaan membaca cerpen siswa dengan menambah jam wajib berkunjung ke perpustakaan dan mencari strategi mengajar yang lebih variatif guna memperkaya dan meningkatkan kebiasaan membaca cerpen dengan tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa
  3. Hendaknya pihak sekolah mendukung usaha tersebut dengan memperhatikan fasilitas yang dapat menunjang, seperti menambah jumlah koleksi buku di perpustakaan. Hal ini penting dilakukan agar dapat memicu semangat dan motivasi siswa untuk membaca.
  4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan perbandingan untuk meningkatkan kualitas pengajaran mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam kebiasaan membaca cerpen dengan tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aminuddin. 2007. *Pandai Memahami dan Menulis Cerita Pendek*. Bandung: PT. Pribumi Mekar.

Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dola, Abdullah. 2007. *Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama.* Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Endah, Tri, Priyatni. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.

Harjasujana, A.S. dan Mulyati, Yeti. 1997. *Membaca 2*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.

KBBI. 2008. Pusat Bahasa DEPDIKNAS. Jakarta.

Munandar, Utami. 1990. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Cipta Adi pustaka.

Nurgiantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra.* Yogyakarta: Gajah Mada University.

2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.

Nurhadi. 2008. *Membaca Cepat dan Efektif (Teori dan Latihan).* Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Rahim, Farida. 2005. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar.* Jakarta: Bumi Aksara.

Rapi Tang, Muhammad. 2005. *Teori Sastra yang Relevan (Sebuah Alternatif Pengkajian Objektif)*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Soedarso. 1989. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT. Gramedia.

Sudiana, I Nyoman. 2007. *Membaca*. Malang:Um Press.

Sudjana, Nana. 1992. *Penelitian Hasil Prestasi Belajar Mengajar.* Bandung: Remaja Rosdakaya.

Suhendar, ME. Dan Pien supinah. 1992. *Pengajaran dan Ujian Keterampilan Membaca dan Keterampilan Menulis*. Bandung: Pionir Jaya.

Sukardi, Dewa Ketut. 1987. *Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*. Jakarta: GhaliaIndonesia.

Sutjarso. 2006. *Pengajaran Puisi Indonesia*. Makassar: FBS UNM.

Syafei’ie, Imam. 1993. *Terampil Berbahasa Indonesia I*. Jakarta:Depdikbud.

Tampubolon, DP. 1987. *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.

1991. *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2005. *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Zuchdi. 2007. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Yogyakarta : UNY Press.

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**

**DOKUMENTASI**









**Instrumen Penelitian**

Nama :

NIS :

Kelas :

Petunjuk:

1. Tulislah nama, NIS, dan kelas Anda dengan benar!
2. Bacalah teks cerpen “Ibu”!
3. Kerjakan soal berikut dengan baik dan dan benar!

Soal:

1. Tentukanlah tema cerpen “Ibu”?
2. Sebutkan tokoh dan penokohan cerpen “Ibu”?
3. Jelaskanlah alur cerpen “Ibu”?
4. Jelaskan latar cerpen “Ibu”?
5. Jelaskanlah amanat cerpen “Ibu”?

**ANGKET KEBIASAAN MEMBACA**

Nama :

Nis :

Kelas :

Petunjuk:

1. Tujuan diadakan angket ini adalah untuk mengetahui tingkat kebiasaan membaca dari setiap responden.
2. Angket ini terdiri atas 10 pernyataan.
3. Bacalah setiap butir pernyataan secara cermat, dan pilihlah pernyataan yang mencerminkan keadaan diri Anda sendiri berkaitan dengan kegiatan membaca.
4. Setelah selesai mengerjakan angket ini, serahkanlah lembar jawaban Anda bersama dengan pernyataan angket kepada pengawas.

Soal:

1. Saya sangat senang apabila keinginan membaca cerpen saya dapat tersalurkan.
2. Sangat setuju
3. Setuju
4. Ragu-ragu
5. Tidak setuju
6. Sangat tidak setuju
7. Tingkat keinginan membaca cerpen saya berada pada kategori sangat kuat.
8. Sangat setuju
9. Setuju
10. Ragu-ragu
11. Tidak setuju
12. Sangat tidak setuju
13. Saya memiiki 3 buku cerpen.
14. Sangat setuju
15. Setuju
16. Ragu-ragu
17. Tidak setuju
18. Sangat tidak setuju
19. Saya sangat senang apabila buku cerpen beredar sangat luas dimasyarakat dan mudah dijangkau.
20. Sangat setuju
21. Setuju
22. Ragu-ragu
23. Tidak setuju
24. Sangat tidak setuju
25. Rata-rata jumlah bacaan cerpen yang saya baca perminggu adalah lebih dari 3 judul.
26. Sangat setuju
27. Setuju
28. Ragu-ragu
29. Tidak setuju
30. Sangat tidak setuju
31. Setiap hari saya mengunjungi perpustakaan untuk membaca cerpen.
32. Sangat setuju
33. Setuju
34. Ragu-ragu
35. Tidak setuju
36. Sangat tidak setuju
37. Saya memiliki banyak kesempatan untuk membaca cerpen di rumah.
38. Sangat setuju
39. Setuju
40. Ragu-ragu
41. Tidak setuju
42. Sangat tidak setuju
43. Dorongan untuk membaca cerpen saya adalah demi rasa ingin tahu dan ingin teribur.
44. Sangat setuju
45. Setuju
46. Ragu-ragu
47. Tidak setuju
48. Sangat tidak setuju
49. Alasan saya untuk membaca cerpen adalah demi meningkatkan pengembangan diri.
50. Sangat setuju
51. Setuju
52. Ragu-ragu
53. Tidak setuju
54. Sangat tidak setuju
55. Kegiatan membaca buku cerpen itu sangat penting dan sangat perlu.
56. Sangat setuju
57. Setuju
58. Ragu-ragu
59. Tidak setuju
60. Sangat tidak setuju

**IBU**

By: Sumartono

Setibaku di rumah aku terus menanggalkan sepatu dan baju sekolahku. Badanku terasa penat, lapar, dan haus. Perjalanan dari sekolah ke rumah yang kutempuh dalam jarak dua kilometer di bawah terik matahari, cukup meletihkan.

Aku ingin segera pergi ke dapur menikmati nasi dan lauknya yang biasanya telah disediakan untukku. Tapi sebelum aku melangkah, terdengar suara kak Hardo memanggilku. Aku lari mendapatkannya. Kukira aku mau diberinya sesuatu, entah permen entah kelereng atau permainan apa saja seperti yang diberikannya pada Dik Tato kemarin. Tapi, harapanku itu segera lenyap ketika kulihat muka Kak Hardo yang cemberut memandangku.

Aku ditatapnya dengan pandang yang tak enak kurasakan. Dengan isyarat anggukan kepala aku disuruh mengikutinya, dia ajak ke rumah Bu Kesi tetangga sebelah.

“Kau mengaku saja ya, Ar, jangan mungkir.”

Aku tak mengerti apa yang dimaksudnya. Hatiku mulai terasa tidak enak. Kalimatnya itu kurasakan bakal terjadi sesuatu yang tidak kuinginkan. Dan itu ternyata benar, ketika Kak Hardo melanjutkan perkataannya.

“Bu Kesi lapor padaku bahwa kau mengambil pencitnya.”

Berkata begitu Kak Hardo sambil menunjuk pada sebatang pohon mangga yang lebat buahnya, di muka rumah Bu Kesi.

“Tidak!” jawabku.

“Kau jangan bohong! Mengaku saja terus terang.”

“Tidak, Kak, aku tidak mencuri,” jawabku kesal.

Tiba-tiba Bu Kesi yang selama itu diam ikut berbicara.

“Ya, kamu yang kemarin merontoki pencit Bu Kesi, ya.” Bu Kesi mengintip kamu dari lubang itu. Ia menunjuk pada sebuah lubang dinding kayu rumahnya. Lalu berkata lagi

“Bu Kesi tidak hemat pada pencit. Cuma masih terlalu muda untuk diambil. Kalau kau ingin, minta sajalah pasti Bu Kesi beri. Tidak baik, Nak, mencuri.”

Aku tambah merasa jengkel. Dalam hatiku aku memaki. Orang tua yang mukanya ronyok dimakan usia dan matanya yang kabur itu tentu salah penglihatan. Sekonyong-konyong orang tua dihadapanku itu, yang selama ini tidak kuhiraukan benar, berubah menjadi manusia yang paling kubenci di dunia ini.

“Jadi, kau tidak mau mengakui perbuatanmu?” bentak Kak Hardo, mengancamku.

Aku sudah hampir menangis namun masih bisa kujawab,

“Betul Kak, aku tidak mencuri. Aku berani sumpah!”

Sehabis perkataanku itu tangisku meledak tak bisa kutahan lagi. Dan ketika telingaku dijewer kak Hardo, aku menjerit sekuatku. Aku terus diseret Kak Hardo pulang. Sampai rumah aku dihajarnya: ditampar, dijewer, dan dipukuli. Kemudian kak Hardo mengambil sebuah kayu penggaris lalu dipukulkan di sekujur tubuhku. Karena aku tetap menyatakan tidak mengambil, akhirnya Kak Hardo kelihatan ragu-ragu dan berkata.

“Kalau tidak mengambil, diam!”

Tapi terdorong oleh rasa jengkelku aku tidak mau diam, malahan kukeraskan tangisku. Sekali lagi sekujur tubuhku diteter pukulan-pukulan yang tambah dikeraskan, hingga akhirnya kayu penggaris itu patah jadi dua.

“Kau tidak mau diam, Ar?” Ancam Kak Hardo lagi.

Ketika itu aku merasa tak tahu lagi oleh ancangan Kak Hardo. Tidak! Hatiku telah berontak. Aku tak mau menurut perintahnya. Aku terlanjur dia sakiti. Tangisku tambah kukeraskan.

Tiba-tiba rambutku dijambaknya. Aku diputar ke kanan terus diempaskan. Aku jatuh tersungkur di tanah. Sakit rasanya, tapi hatiku lebih dari itu. Setelah aku bangkit aku manantangnya lagi dengan jeritku. Biar, biarlah semaunya ia menghajar aku, aku telah nekat. Entah karena Kak Hardo melihat mulutku berdarah, entah karena kedatangan Kak Sumi untuk menolongku, atau karena kedua-duanya itu, aku tak tahu. Kak Hardo menjadi reda amarahnya. Kak Sumi menghampiriku, terkejut melihatku.

Biasanya bila aku dihajar Kak Hardo, Kak Sumi tak perna membelaku. Tapi kali ini kelihatan juga jengkelnya.

“Bagaimana sih, ngajar anak sampai begini?” berkata begitu Kak Sumi terus membersihkan mulutku yang penuh tanah dan debu.

“Kau mencuri ya, Ar?”

“Tidak, Kak!”

“Ya, tidak! Kak Sumi juga yakin kalau Ari tidak mencuri. Dan tidak akan mencuri. Ayo, makan dulu. Kau kan belum makan to.”

Dengan muka masam Kak Sumi meninggalkan Kak Hardo tanpa berkata sepatah pun. Aku dibimbingnya ke dapur.

Setibaku di dapur kulihat ibu masih membenahi alat-alat dapur yang berserakan. Ibu selamanya tidak menghiraukan aku, juga ketika mendengar sedu-sedanku yang masih ketinggalan ibu tidak bertanya apa-apa. Malah kulihat mukanya yang masam.

Memang, ibu sangat berlainan dengan ayah. Ayah suka bertanya tentang diriku, tentang kesulitan-kesulitanku, atau tentang sekolahku. Ayah suka tersenyum padaku, suka memandangku dengan pandang yang menyenangkan. Setiap ayah datang dari bepergian, kami dibawakan oleh-oleh: kue-kue atau permen yang dibagikan pada kami dengan jumlah yang sama. Tapi ayah jarang di rumah. Satu-satunya orang di rumah yang dekat denganku hanyalah Kak Sumi. Kak Sumilah yang banyak merawatku, memandikan aku, membersihkan telingaku dengan kapas dan minyak kelapa, merawatku bila aku sakit. Karena kebiasaan itu, aku jadi sayang padanya. Pernah KaK Sumi bertanya padaku.

“Kau sekarang tidur di bawah ya, Ar!”

“Ya, Kak, ibu yang menyuruh aku tidur di bawah. Dulu seingatku aku tidur bersama Kak Sumi. Tapi lama kelamaan, setelah aku besar, aku ibu suruh tidur bersama Kak Hardo dan Dik Tato, adikku, si bungsu, disebuah ranjang berkelambu. Akhir-akhir ini ibu menyuruhku pindah tidur di bawah. Katanya karena aku suka ngompol.”

“Kau masih suka ngompol, Ar?” tanya Kak Sumi lagi.

“Sekarang tidak lagi, Kak. Tiap mau tidur aku mesti pipis dulu. Dik Tato yang masih sering ngompol. Tapi Dik Tato tidak disuruh ibu tidur di bawah. Kenapa, Kak?.”

“Dik Tato masih kecil, Ar. Nanti bisa masuk angin.”

“Aku juga masih kecil, Kak, umurku baru delapan tahun. Dik Tato enam tahun. Bukankah hanya dua tahun selisihnya?”

Kak Sumi diam dan terus bertanya, ” Dik Tato kesayangan ibu ya, Kak?”

“Ari kan juga kesayangan ibu.”

“Ibu sering mencium Dik Tato ya, Kak?”

“Ya.”

“Kenapa ibu tak perna mencium aku, Kak?”

Kak Sumi diam lagi. Ditatapnya mukaku lama-lama. Kemudian tanganku diraihnya. Tiba-tiba aku didekap dan diciumnya. Terasa ada air menetes di pipihku. Ketika aku dilepaskan, kulihat muka kakakku itu basah,

“Kau menangis, Kak?”

Kak Sumi menggigit bibir.

“Kenapa Kakak menangis? Kakak sedih?”

“Tidak! Kak Sumi gembira, Ar. Orang gembira juga bisa mengeluarkan air mata. Kak Sumi sangat gembira melihat rapormu yang bagus itu. Kalau kau pintar kelak dan bisa mencapai apa kau cita-citakan ... kau ingin jadi apa? Jadi dokter ya, Ar?”

“Tidak Kak, aku tidak senang jadi dokter.”

“Kenapa?”

“Dokter suka membedah perut orang. Aku jijik.”

“Oya, dokter suka operasi untuk mengambil penyakit di dalam. Lantas mau jadi apa? Menteri, ya? Punya mobil bagus dan dihormati banyak orang.”

“Tidak Kak, aku juga tidak suka jadi menteri.”

“Kenapa?”

“Kata Pak Guru, jadi menteri banyak pikiran. Kak Sumi tersenyum.”

“Tentu, Ar, jadi menteri banyak pikiran karena besar tanggung jawabnya. Lantas, kau ingin jadi apa, besok?”

“Aku ingin jasi pilot saja, Kak?”

“Jadi pilot?”

“Ya, pilot yang bisa terbang seperti Gatotkaca. Kalau aku jadi pilot, Kakak mau naik kapal terbangku?”

“Tentu Kak Sumi ikut”

“Dik Tato juga diajak ya, Kak?”

“Ya, Dik Tato juga.”

“Ayah juga?”

“Ayah juga.”

“Kalau aku terjun dari parasut, Kakak juga mau lihat?”

“Tentu, Kak Sumi senang melihatmu.”

“Kak, kapal terbang bisa memuat berapa orang?”

“Lihat-lihat kapal terbangnya.”

“Kapal terbang yang paling gemuk, Kak?”

Kak Sumi tersenyum. Katanya,

“Bukan Gemuk, Ar, besar? Kalau gemuk itu kucing atau anjing. Juga orang.”

“Ya, maksudku yang paling besar.”

“Bisa sampai tiga ratusan orang.”

“Huh, banyak ya, Kak?”

“Banyak”

“Apakah manusia bisa pergi ke bulan dengan naik kapal terbang, Kak?”

“Kapal terbang tidak bisa sampai ke bulan, Ar.”

“Kenapa tidak?”

“Kelak kalau kau telah besar akan tahu sendiri sebabnya. Mangkanya belajarlah rajin-rajin.”

Jawaban Kak Sumi itu tidak memuaskan hatiku. Karena itu tumbuh khayalanku yang lebih kuat, hingga malamnya tidurku banyak dihiasi oleh impian-impian yang indah. Impian tentang parasut, tentang kapal terbang yang mendarat di bulan.

“Kak, aku kan masih punya ibu ya, Kak?”

“Masih, kenapa?”

“Bilangnya Nono, temanku, ibu kita ini ibu tiri. Bukan ibu sendiri.”

Kak Sumi diam lagi. Sekarang ia kelihatan gelisah. Sementara ia mengusap-usap kepalaku, jariku mempermain-mainkan ujung kebayanya.

“Kak, potert yang dipasang di kamar Kakak itu potert siapa, Kak?”

Di kamar Kak Sumi tergantung sebuah foto seorang perempuan yang usianya lebih kurang tiga puluh tahun, bersama seorang dara yang mukanya mirip Kak Sumi.

“Ar, kau ingin tahu tentang ibumu?”

“Ya, Kak.”

“Kakak mau menceritakan, tapi kau harus berjanji. Kalau cerita Kak Sumi selesai, Ari tidak boleh sedih ya. Kalau Ari sedih, Kak Sumi makin tambah sedih lagi.”

“Ya, Kak”

“Potret yang kau tanyakan itu ialah potret ibumu, ya ibu kita yang sesungguhnya. Gadis cilik yang digandengnya itu gambar Kak Sumi sendiri, waktu Kak Sumi masih berumur lima tahun. Ibumu telah meninggal Ar, waktu melahirkan kau. Lalu ayah kawin lagi dengan seorang perempuan yang juga mempunyai seorang anak, yaitu Kak Hardo. Kemudian lahirlah Dik Tato, adik kita.”

Setelah Kak Sumi kawin foto itu diserahkan kepadaku. Acapkali, bila aku merasa kesepian, foto itu kuambil sekalipun aku tahu potret itu makin menambah kesepian dalam hatiku.